

**TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN AKHLAK DALAM BUKU  
“MERASA PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA: KISAH SUFI DARI  
MADURA” KARYA RUSDI MATHARI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**  
**Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Oleh :

Kholishoh  
1501026113

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Kholishoh  
NIM : 1501026113  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ KPI  
Judul : Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Dalam Buku  
"Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah  
Sufi Dari Madura" Karya Rusdi Mathari

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 11 Desember 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi,

Bidang Metodologi dan Tatatulis



H. M. Alfandi, M.Ag.

NIP. 19710830 199703 1003

## SKRIPSI

### TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN AKHLAK DALAM BUKU “MERASA PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA: KISAH SUFI DARI MADURA” KARYA RUSDI MATHARI

Disusun Oleh:

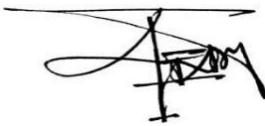
Kholishoh

1501026113

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Desember 2020  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos)

#### Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



**H. M. Alfandi, M. Ag**

NIP. 19710830 199703 1 001

Sekretaris/Penguji II



**Drs. Ahmad Anas, M. Ag**

NIP. 196605133 199303 1 002

Penguji III



**Dr. H. Najahan Musyafak, M. A**

NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji IV



**Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag**

NIP. 19690501 199403 1 001

Mengetahui

Pembimbing

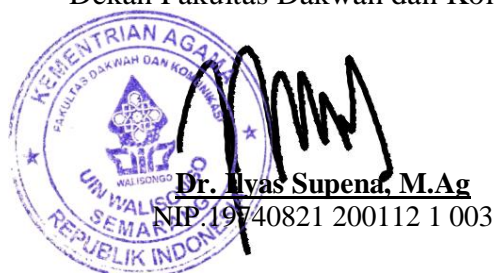


**H. M. Alfandi, M. Ag**

NIP. 19710830 199703 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikas



**Dr. Ilyas Supena, M. Ag**  
NIP. 19740821 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum/ tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 08 Desember 2020



Kholishoh

NIM 1501026113

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kekuatan, kesehatan, dan segala nikmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat.

Dalam proses penulisan skripsi ini telah banyak hal yang dilalui oleh penulis, mulai dari cobaan, godaan, dan lain sebagainya yang menguras energi cukup banyak. Akhirnya segala rintangan dapat terlewati dan dapat membuahkan hasil, yakni selesainya skripsi ini dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Dalam Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” Karya Rusdi Mathari”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelas sarjana strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, semangat dan dorongan baik secara material maupun immaterial dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada:


1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I, II, dan II yang telah membantu proses belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan seluruh staf Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. H. M. Alfandi, M.Ag., selaku pembimbing dan dosen wali studi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.

5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu dan atas pelayanan yang telah diberikan.
6. Bapak Maryono dan Ibu Mahmudah sebagai orang tua yang senantiasa memberikan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moral maupun materi serta do'a tulus yang senantiasa mengiringi langkah perjalanan hidup penulis. Adik tersayang, Muthmainah yang selalu memberikan energi positif untuk penulis, serta segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan.
7. Keluarga Sobat Millenium (Itsna Khorunnisa, Eva Rossevatu R, Ratna Ariani P, Apriliani Abdul W, dan Nadya Lailatul H) yang telah menjadi tempat berkeluh kesah dan penghibur saat keadaan *down* dengan canda tawa dari awal menjadi mahasiswi hingga saat ini.
8. Keluarga D'najjera (Pondok Daarun Najaah Putri Utara) yang telah memberikan kehangatan sebuah keluarga dan semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga KPI-C 2015 terimakasih atas kebersamaanya.
10. Kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu, dengan dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu mendapatkan balasan sebaik-baiknya balasan dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 11 Desember 2020

Penulis



Kholishoh

NIM. 1501026113

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini merupakan hasil pemikiran yang berjalan atas kerja keras, kesabaran, dan doa. Oleh karena itu, sebagai tanda terima kasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada mereka yang senantiasa hadir dan tetap setia menunggu penulis menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik.

1. Bapak Maryono dan Ibu Mahmudah yang telah memberikan segala kasih dan sayangnya, doa, motivasi dan waktunya serta adik Muthmainnah yang selalu menyemangati. Sehingga skripsi ini mampu penulis selesaikan.
2. Pembimbing dan wali dosen saya, Bapak H. M. Alfandi, M. Ag., yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga skripsi ini terselesaikan.
3. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Walisongo Semarang.
4. Segenap teman-teman senasib dan seperjuangan. Dan yang tak bisa di sebutkan satu persatu yang selalu bersama dalam suka dan duka.

## **MOTTO**

*“Tubuh boleh lelah, asal jangan menyerah. Akan selalu ada jalan yang berkah,  
untuk yang sedang berjuang dengan lillah”*

~~~

*“Berbuat baiklah sebagaimana Tuhan berbuat baik kepadamu”*



## ABSTRAK

**KHOLISHOH. 1501026113.** “Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Dalam buku Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura”. Skripsi program Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Kedudukan akhlak dalam Islam menempati tempat yang sangat penting, sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah Muhammad SAW di bumi untuk menyempurnakannya. Namun, perkembangan zaman memunculkan kontradiksi yang signifikan. Pasalnya dengan pesatnya teknologi saat ini, justru akhlak pada manusia mengalami titik kemerosotan. Maka dakwah sudah selayaknya untuk dilakukan di berbagai media dengan penyampaian yang lebih santai dan tidak kaku. Salah satu diantaranya yakni melalui buku yang berisikan cerita sederhana yang dekat dengan kehidupan pembaca. Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” merupakan salah satu karya dari Rusdi Mathari yang mengisahkan kehidupan pada bulan Ramadan di Desa Ndusel Madura.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pesan akhlak beserta teknik penyampaian dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” karya Rusdi Mathari. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian dokumentasi dari buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” karya Rusdi Mathari dengan teknik pencatatan. Sementara analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif.

Berdasarkan data yang telah diteliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” karya Rusdi Mathari memuat pesan akhlak dalam ruang lingkup islami, yang diklasifikasikan kedalam tiga kategori, yaitu pesan akhlak kepada Allah, pesan akhlak kepada sesama manusia dan pesan akhlak kepada lingkungan. Sedang teknik penyampaiannya menggunakan teknik penyampaian tidak langsung yang berupa uraian pengarang serta melalui tindakan tokoh, dan menggunakan teknik penyampaian secara langsung yang berupa melalui peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku (fisik), sikap dan tingkah laku (verbal), serta sikap dan tingkah laku (pikiran dan perasaan).

Kata Kunci : Teknik Penyampaian, Pesan Akhlak, Buku Fiksi

## DAFTAR ISI

|                                                                            |             |
|----------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                                | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                                            | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>                                            | <b>iii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                 | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>                                                   | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                                                         | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                                        | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                                    | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                                  | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                                  | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>                                            | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang.....                                                     | 1           |
| B. Rumusan Masalah.....                                                    | 5           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....                                      | 5           |
| D. Tinjauan Pustaka.....                                                   | 6           |
| E. Metode Penelitian .....                                                 | 9           |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....                                   | 9           |
| 2. Definisi Konseptual.....                                                | 10          |
| 3. Sumber dan Jenis Data .....                                             | 11          |
| 4. Teknik Pengumpulan Data .....                                           | 12          |
| 5. Teknik Analisis Data. ....                                              | 12          |
| F. Sistematika Penulisan Skripsi .....                                     | 14          |
| <b>BAB II : KAJIAN TEKNIK PENYAMPAIAN, PESAN AKHLAK DAN<br/>BUKU .....</b> | <b>15</b>   |
| A. Kajian tentang Teknik Penyampaian .....                                 | 15          |
| 1. Pengertian Teknik Penyampaian .....                                     | 15          |
| 2. Bentuk Teknik Penyampaian Pesan.....                                    | 15          |
| B. Pesan .....                                                             | 19          |
| 1. Pengertian Pesan .....                                                  | 19          |
| 2. Jenis-Jenis Pesan .....                                                 | 19          |

|                                                                                                                     |            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| C. Akhlak.....                                                                                                      | 22         |
| 1. Pengertian Akhlak .....                                                                                          | 22         |
| 2. Sumber Akhlak .....                                                                                              | 24         |
| 3. Jenis-Jenis Akhlak.....                                                                                          | 25         |
| 4. Ruang Lingkup Akhlak Dalam Dakwah .....                                                                          | 26         |
| D. Buku.....                                                                                                        | 34         |
| 1. Pengertian Buku .....                                                                                            | 34         |
| 2. Jenis-Jenis Buku.....                                                                                            | 34         |
| 3. Unsur-Unsur Buku Fiksi.....                                                                                      | 36         |
| E. Buku sebagai Media Dakwah.....                                                                                   | 37         |
| <b>BAB III : GAMBARAN UMUM BUKU MERASA PINTAR, BODOH<br/>SAJA TAK PUNYA: KISAH SUFI DARI MADURA .....</b>           | <b>39</b>  |
| A. Biografi Rusdi Mathari .....                                                                                     | 39         |
| B. Deskripsi Buku Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah<br>Sufi dari Madura.....                               | 41         |
| C. Sinopsis .....                                                                                                   | 42         |
| D. Pesan Akhlak Dalam Buku Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak<br>Punya: Kisah Sufi dari Madura .....                     | 46         |
| E. Teknik Penyampaian Pesan Dalam Buku Merasa Pintar,<br>Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura.....          | 57         |
| <b>BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>                                                                       | <b>60</b>  |
| A. Analisis Pesan Akhlak Dalam Buku Merasa Pintar, Bodoh<br>Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura .....            | 60         |
| B. Analisis Teknik Penyampaian Pesan Dalam Buku Merasa<br>Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura..... | 84         |
| <b>BAB V : PENUTUP .....</b>                                                                                        | <b>104</b> |
| A. Kesimpulan.....                                                                                                  | 104        |
| B. Saran.....                                                                                                       | 105        |
| C. Penutup.....                                                                                                     | 106        |

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

|                                                                     |    |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 : Kategori Pesan Akhlak .....                               | 11 |
| Tabel 2 : Kategori Pesan Akhlak Kepada Allah.....                   | 46 |
| Tabel 3 : Kategori Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia .....         | 51 |
| Tabel 4 : Kategori Pesan Akhlak Kepada Lingkungan.....              | 56 |
| Tabel 5 : Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Allah.....         | 57 |
| Tabel 6 : Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia ... | 58 |
| Tabel 7 : Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Lingkungan.....    | 59 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                                                  |    |
|------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1 : Hubungan Langsung Pengarang dengan Pembaca.....       | 17 |
| Gambar 2 : Hubungan Tidak Langsung Pengarang dengan Pembaca..... | 18 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehadiran beraneka ragam media komunikasi pada zaman yang semakin maju merupakan salah satu sarana yang sebaiknya dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan dakwah. Peralpnya, seiring berkembangnya media komunikasi, strategi dan media dalam berdakwah juga mengalami kemajuan. Sehingga berdakwah pada saat ini tidak membosankan dan lebih bervariasi.

Kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan secara lisan saja, seperti ceramah atau khotbah dalam pengajian, melainkan dakwah juga dapat disampaikan melalui tulisan, seperti pada koran, majalah, buku - buku cerita, cerpen, maupun novel. Melalui tulisan, pesan dakwah dapat dikemas secara populer sehingga dapat tersebar dan diterima oleh masa yang lebih luas dari berbagai kalangan.

Buku sebagai media dakwah sangat besar perannya dalam kehidupan masyarakat (mad'u), karena melalui buku pesan-pesan dakwah dapat dimengerti, dapat dipelajari kembali, dikemas dengan bahasa yang menarik, dan pesannya tetap dapat tersampaikan meski penulisnya telah tiada.

Diantara sekian jenis buku sebagai media dakwah, buku fiksi menjadi pilihan yang efektif dalam penyampaian pesan dakwah. Hal ini berdasarkan banyaknya buku fiksi yang diburu dan dicari. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh *picodi.com* menunjukkan bahwa buku fiksi sebagai jenis buku yang paling banyak diminati. Jumlah responden yang memilih buku fiksi mencapai 75%, lebih tinggi dari non-fiksi (41%), bisnis ( 33%), sains populer (31%), literatur hobi (24%), dan literatur sains serta buku teks (22%). (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/06/08/jenis-buku-apa-yang-paling-laris-di-indonesia>). Diakses pada 17 Februari 2020.

Dalam buku fiksi pesan dakwah dapat disampaikan melalui peranan tokoh yang ada dalam cerita. Pesan - pesannya disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, dan menyentuh dalam relung hati, tanpa pembaca merasa

diceramahi ataupun digurui. Hal ini sesuai dengan ajaran Allah SWT. bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qaulan sadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, tepat, menyentuh dan membekas dalam hati. (Ma'arif, 2010:166).

Seiring dengan berjalannya waktu, persoalan baru mengenai kegiatan dakwah dalam buku semakin kompleks dan beragam, salah satunya mengenai teknik penyampaian. Terutama penyampaian dalam buku yang ditulis oleh orang yang memiliki latar belakang agama, seperti ustadz, da'i, maupun cendekiawan muslim. Beberapa penyampaian dilakukan secara langsung yang terkesan kaku dan mendikte pembaca.

Buku - buku karangan Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas misalnya, pesan dakwah yang hendak diajarkan disampaikan secara gamblang yang ditunjukkan langsung kepada pembaca. Susunan kalimatnya panjang, menggunakan bahasa yang ilmiah, penuh dengan dalil Al-Qur'an dan hadist. Ketika membaca bukunya, pembaca akan merasa dinasehati dan digurui secara langsung. Seperti tengah membaca buku teks pelajaran. Buku semacam ini kurang efektif dalam kegiatan dakwah pada era ini, sebab sebagian besar pembaca (mad'u) lebih mudah memahami pesan dakwah dengan penyampaian yang ringan dan menyenangkan.

Keadaan yang kurang lebih sama, juga muncul dari penyampaian pesan dakwah melalui buku fiksi, khususnya novel islami yang ditulis pada abad ke-21. Salah satunya novel islami yang berjudul Mahkota Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini hadir dengan tujuan memberikan "pencerahan jiwa" atau istilahnya "pembangun jiwa" sebagaimana dituliskan sebagai subjudul novel. Terlihat sangat jelas novel ini memiliki misi untuk menyampaikan pesan. Cerita yang dikembangkan tampak masih lancar, namun kehadiran pesan langsung yang berkepanjangan tetap saja mengganggu. Pesan memang disampaikan dalam bentuk dialog, namun yang sering terjadi adalah dialog berkepanjangan dan lawan bicara lebih banyak diam atau sedikit menjawab. Berikut salah satu kutipan "dialog" yang dimaksud yang sebenarnya juga monolog yang dikemas mirip dialog.

“Saranku Zul, jika kamu ingin sukses dan berhasil lupakan wanita itu. Jodoh itu tanpa dikejar, tanpa dibuat bersakit - sakit seperti kau sekarang ini jika tiba saatnya akan datang juga. Jodohmu sudah ditulis oleh Allah. Kalau jodohmu memang wanita bernama Siti Martini itu ya nanti Allah akan mempertemukan kamu dengan dia. Tapi jika jodohmu bukan dia, sampai kamu minta bantuan seluruh jin dijagad raya ini untuk membantu mendapatkan dia ya kamu tidak akan mendapatkannya.” (El Shirazy, 2008:95).

Meskipun yang tampak berbentuk dialog antar tokoh, yang sebenarnya terjadi adalah pemberian pesan secara langsung yang ditujukan kepada pembaca. Dalam penyampaiannya pembaca jelas - jelas digurui. Pemilihan diksi dan penekanan sangat berpengaruh dalam penyampaian pesan berbentuk dialog. Keadaan semacam ini jelas meragukan kemampuan pembaca dalam mencerna dan memahami pesan dalam jalur cerita. Seolah - olah pembaca tidak mengerti jika tidak diberikan penekanan untuk menasehati. Sehingga dakwah melalui buku tidak lagi mampu memberikan efek ruang berfikir yang lebih luas bagi pembaca untuk sepakat dan tidak sepakat terhadap isi pesan yang terkandung didalamnya.

Namun tidak semua buku fiksi yang memuat pesan dakwah disampaikan dengan kaku dan mendikte. Pada zaman yang semakin maju ini, banyak dari kalangan penulis yang memiliki latar belakang agama ataupun tidak memiliki latar belakang sebagai tokoh agama, mampu menghadirkan pesan dakwah dalam tulisannya dengan penyampaian yang halus, jenaka, menyenangkan dan reflektif. Seperti A. Mustofa Bisri dengan “Lukisan Kaligrafi”, Emha Ainun Najib dengan “Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai”, Puthut Ea dengan “Kelakuan Orang Kaya”, dan masih banyak pengarang lainnya dengan gaya penyampaiannya yang membumi.

Salah satu diantaranya, yaitu Rusdi Mathari. Sebagai seorang jurnalis senior yang sudah menerbitkan beberapa buku bermuatan agama, Rusdi layak disandingkan dengan para penulis yang disebutkan diatas. Meskipun bukan seorang ustadz, ulama atau pendakwah, Rusdi dalam buku - bukunya yang bergenre agama, mampu menunjukkan kualitas dan kecerdasannya dalam mengajarkan agama.



Keresahannya melihat kehidupan masyarakat saat ini, dan terinspirasi dari kisah para sufi, ia tuangkan dalam sebuah karya buku yang berjudul “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”.

Buku ini merupakan kumpulan naskah berseri yang awalnya dimuat di situs web *Mojok.co* sebagai serial ramadan dua tahun berturut - turut, yakni 2015 dan 2016. Semacam tausiyah yang dikemas dengan cerita yang bergaya tutur humor - humor berfragmen pendek. Hingga saat ini buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” telah dicetak sebanyak 12 kali dengan 1000 eksemplar setiap cetaknya.

Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”, menceritakan tentang kehidupan di suatu desa kecil di Madura, dengan akses dunia luar yang terbatas. Dari sempitnya penempatan batas - batas yang dilakukan oleh pengarang, menambah nilai kehidupan di desa tersebut untuk saling mengontrol satu sama lain. Hubungan kekerabatan yang ketat dalam desa ditunjukkan dengan kegiatan gotong royong, pengajian rutin, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun dalam buku ini, pengarang menampilkan penampakan yang berbeda terkait perilaku penduduk desa mengenai isu - isu soal agama.

Kisah - kisah dalam buku ini bertokoh utama Cak Dlahom, seorang pria edan dan jenaka yang dikisahkan sebagai duda tua yang hidup sendirian di sebuah gubuk dekat kandang kambing Pak Lurah. Namun, dibalik penggambaran karakter Cak Dlahom tersebut selalu muncul cerita - cerita agama yang memiliki makna amat dalam.

Cerita dalam buku ini pada umumnya menyinggung tentang hal yang prinsipil dan sederhana dalam kehidupan sehari - hari, seperti hubungan antar manusianya, hubungan manusia dengan Tuhannya, dsbg. Lewat sosok Cak Dlahom, pengarang berhasil menulis kisah yang beraroma agama menjadi lebih renyah dan menyenangkan.

Selain menampilkan representasi masyarakat pada sebuah cerita, dalam kepenulisan buku ini, juga menampilkan realitas-realitas masyarakatnya terhadap suatu pemikiran kebiasaan atau adat dalam sudut pandang agama Islam di Indonesia.

Buku yang ditulis oleh Rusdi Mathari ini disajikan dengan bahasa yang lugas dan lancar. Di dalamnya terdapat pesan - pesan tentang akhlak baik secara tersirat maupun tersurat. Tersurat artinya pesan disampaikan secara eksplisit melalui teks cerita, sedangkan tersirat maksudnya pesan tidak secara langsung tertulis dalam teks cerita melainkan dapat disarikan dari jalannya kisah cerita. Pesan - pesan dapat muncul dari dialog antar tokoh, monolog dalam pikiran salah satu tokoh atau alur cerita, konflik atau peristiwa yang terjadi, dan sikap serta tingkah laku para tokoh dalam menghadapi konflik.

Dengan deskripsi buku di atas, penulis tertarik menjadikan buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” sebagai subjek penelitian dikarenakan isi ceritanya sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat saat ini, pesan - pesan yang disampaikan dalam dialog dan narasi nya banyak mengandung pesan dakwah, terutama tentang pesan akhlak, dan teknik penyampaian pesan yang digunakan beragam. Sehingga cerita dalam buku lebih hidup, dan pesannya lebih dapat diserap dan diterima oleh pembaca(mad'u).

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan judul: **Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Dalam Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya : Kisah Sufi Dari Madura” Karya Rusdi Mathari.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pesan akhlak apa saja yang terkandung dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” karya Rusdi Mathari?
2. Bagaimana teknik penyampaian pesan akhlak dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” karya Rusdi Mathari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pesan akhlak yang terkandung dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” karya Rusdi Mathari.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis teknik penyampaian pesan akhlak dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” karya Rusdi Mathari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan keilmuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama terkait dengan pengkajian buku sebagai salah satu media dakwah yang cukup efektif dan relevan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan baru tentang penyampaian pesan akhlak dalam sebuah buku cerita yang bergenre agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif untuk menambah pengetahuan bagi akademisi, praktisi, dan aktivis dakwah dalam menempatkan media cetak, khususnya buku sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara menarik dan mudah dimengerti sehingga mampu mencapai tujuan dari pesan yang disampaikan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pengamatan penulis, studi tentang teknik penyampaian pesan akhlak yang berkaitan dengan buku cerita “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” karya Rusdi Mathari belum pernah dibahas, baik berupa jurnal, skripsi ataupun tesis. Kalaupun ada, tidak ada yang menguraikan secara khusus mengenai teknik penyampaian pesan akhlak dalam buku. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, antara lain:

*Pertama*, penelitian Ibnu Waseu (2016) dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film Air Mata Ibuku”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah serta teknik penyampaian pesan dakwah yang ada dalam film “Air Mata Ibuku”. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang terdapat pada film “Air Mata Ibuku” diklasifikasikan dalam tiga bagian yaitu Aqidah, Syari’ah dan Akhlak. Pesan aqidahnya hanya dalam bidang keimanan kepada Allah. Pesan sya’riah mencakup pesan ibadah, pesan sosial dan pesan pendidikan. Dan pesan akhlak meliputi akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada sesama. Teknik penyampaian pesan dalam film ditinjau dari dua aspek yaitu audio dan visual. Audio meliputi dialog, musik, dan sound *effect*. Sedangkan visual meliputi pengambilan gambar, lokasi ataupun *setting*.

*Kedua*, skripsi dari Nurhana Marantika (2009) dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Rubrik Wawasan Islam Dalam Majalah Suara Muhammadiyah”. Dalam penelitiannya, Nurhana Marantika bertujuan untuk mengetahui teknik penyampaian pesan dakwah yang digunakan oleh redaktur dalam menyusun rubrik Wawasan Islam dalam majalah Suara Muhammadiyah. Jenis penelitiannya, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Jenis data yang digunakan adalah hasil wawancara dengan direktur penanggung jawab halaman rubrik Wawasan Islam dan majalah Suara Muhammadiyah. Metode pengumpulan datanya dengan cara studi dokumentasi dan teknik wawancara.

Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa teknik penyampaian pesan dakwah rubrik Wawasan Islam dalam majalah Suara Muhammadiyah menghasilkan sebuah rubrik yang bagus dengan teknik komunikasi persuasif yang sesuai dengan teori yang dikemukakan Onong Uchjana Effendi yaitu Teknik Asosiasi, Teknik Integrasi, Teknik Ganjaran, Teknik Tatanan, dan Teknik Red-Herring.

*Ketiga*, skripsi dari Sovie Safitri S (2018) dengan judul “Analisis Pesan Akhlak Dalam Komik Pngen Jadi Baik 1 Karya Squ”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan akhlak apa saja yang terkandung dalam komik dan

menjelaskan pesan akhlak yang paling dominan dalam komik. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Dalam penelitiannya, Sovie membagi kategori isi pesan akhlak menjadi tiga, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan yang terdapat dalam komik *Pengen Jadi Baik 1*.

Dari hasil penelitian, pesan yang paling dominan dalam komik *Pengen Jadi Baik 1* Karya Squ adalah pesan akhlak kepada sesama dengan hasil prosentase sebesar 52,6%. Lalu pesan akhlak kepada Allah, dengan prosentase 26,3%. Dan yang terakhir pesan akhlak kepada lingkungan dengan prosentase 21,1%.

*Keempat*, skripsi dari M Aris Kusuma (2018) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H. A. Mustofa Bisri”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam buku *Saleh Sosial Saleh Ritual* karya K.H. A. Mustofa Bisri dan relevansinya dengan isu-isu pendidikan saat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik.

Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai akhlak yang terkandung dalam buku ada empat, yaitu: 1) Akhlak kepada Allah dapat dilihat dari kisah-kisah klasik dengan contoh ulama maupun analogi GusMus, 2) Akhlak kepada diri sendiri dengan ditanamkan melalui bimbingan kesadaran, 3) Akhlak kepada sesama yang ditanamkan melalui bimbingan kesadaran bahwa potensi diri tidak untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain pula, dan 4) Akhlak kepada alam dapat ditanamkan melalui bimbingan kesadaran tentang penciptaan makhluk dan peran manusia sebagai khalifah. Sedangkan relevansinya terhadap pendidikan akhlak dewasa ini terletak pada tokoh-tokoh dan kesadaran diri.

*Kelima*, skripsi dari Fajar Briyanta Hari Nugraha (2014) dengan judul “Nilai Moral Dalam Novel *Pulang* Karya Laila S Chudori”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud nilai moral, mengetahui unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode teknik baca-catat, sedang analisis data dilakukan dengan

teknik *deskriptif kualitatif* dengan langkah-langkah berupa kategorisasi, *tabulasi*, dan *interpretasi* naskah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah penulis sendiri. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan reliabilitas. Reliabilitas data yang digunakan adalah *intrarater* yaitu dengan cara membaca dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten dan *interrater* yaitu pengecekan dengan mendiskusikan hasil pengamatan kepada rekan sejawat yang pernah melakukan penelitian mengenai nilai moral dalam karya sastra.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud nilai moral dalam novel *Pulang* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, Hubungan manusia dengan diri sendiri, Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial. *Kedua* unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel *Pulang* adalah penokohan. *Ketiga* teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* berupa teknik penyampaian langsung, yang paling mendominasi adalah melalui tokoh sedangkan teknik penyampaian tidak langsung, yang paling mendominasi adalah melalui peristiwa.

Dari beberapa penelitian diatas terdapat berbagai persamaan dan perbedaan. Diantaranya, persamaan dengan penelitian penulis yaitu menjadikan buku sebagai media, menggunakan teknik penyampaian pesan dan mengangkat pesan akhlak sebagai fokus utama. Adapun perbedaanya, buku yang penulis gunakan adalah buku cerita “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” karya Rusdi Mathari. Selain itu, beberapa penelitian menggunakan film, komik dan rubrik sebagai medianya. Dan metode serta pendekatannya juga berbeda-beda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Bogdan dan Taylor dalam Ahmadi, 2014 : 15).

Adapun spesifikasi penelitian berupa kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya dideskripsikan dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat (Muhtadi, 2003:148).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini seringkali digunakan untuk mengkaji pesan dalam media, yang akan menghasilkan kesimpulan tentang gaya bahasa, kecenderungan isi, tata tulis, layout, ilustrasi, dan sebagainya. (Arikunto, 1998:10).

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah - masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian yang dibuat secara singkat, jelas, dan tegas. Sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman pemaknaan. Adapun berikut adalah fokus penelitian dan batasan ruang lingkungannya, yaitu:

### a. Teknik Penyampaian

Teknik penyampaian merupakan suatu cara dalam menjelaskan pesan kepada komunikan. Adapun teknik penyampaian yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa teknik penyampaian secara langsung dan teknik penyampaian secara tidak langsung. Teknik penyampaian yang bersifat langsung dapat ditinjau dari dialog antar tokoh dalam cerita, cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan secara tersurat oleh pengarang. Sedangkan teknik penyampain yang bersifat tidak langsung dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa atau konflik yang terjadi, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Pesannya tersirat dalam cerita yang berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

### b. Pesan Akhlak

Pesan akhlak merupakan amanat atau informasi yang mengandung nilai kebaikan, di dalamnya terdapat tingkah laku yang baik yang bersumber dari alqur'an maupun hadits. Pesan akhlak yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah pesan akhlak yang terdapat dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya:Kisah Sufi Dari Madura” karya Rusdi Mathari.

Pada penelitian ini, pesan akhlak dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Pengkategorian tersebut berdasarkan pada ruang lingkup akhlak Islami. Adapun indikator dari pesan akhlak tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Kategori Pesan Akhlak**

| No. | Kategori Pesan Akhlak        | Indikator                                                                                                                                                                                                |
|-----|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Akhlak kepada Allah          | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mentauhidkan Allah</li> <li>b. Beribadah</li> <li>c. Bertakwa</li> <li>d. Berdo'a</li> <li>e. Berdzikir</li> <li>f. Bertawakal</li> <li>g. Bersabar</li> </ul> |
| 2.  | Akhlak kepada sesama manusia | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Akhlak kepada orang tua</li> <li>b. Akhlak kepada saudara</li> <li>c. Akhlak kepada tetangga</li> <li>d. Akhlak kepada lingkungan masyarakat</li> </ul>        |
| 3.  | Akhlak kepada lingkungan     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan dan merenungkan ciptaan alam</li> </ul>                                                                                                          |

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung



pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2001: 91). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” karya Rusdi Mathari.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dan subjek penelitiannya (Azwar , 2001: 91). Data sekunder penelitian ini berupa buku, artikel, jurnal, catatan atau laporan historis yang berkaitan dengan penelitian atau penulisan ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kajian dokumen (teknik studi dokumentasi). Kajian dokumen merupakan sarana untuk memperoleh data dan informasi melalui dokumen - dokumen tertentu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan.(Indrawan dan Yaniawati, 2014:139).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari pembacaan secara detail buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” karya Rusdi Mathari. Kemudian dilanjutkan dengan mencatat nukilan dalam buku yang sudah diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yang sesuai dengan penelitian. Dengan demikian data yang diperoleh berwujud kartu data yang berisi catatan-catatan terklasifikasi.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses menyusun urutan data, mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit - unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. (Sugiyono, 2016:244).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru

(*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. (Eriyanto, 2011:15)

Langkah awal yang penting dalam analisis isi yaitu menentukan unit analisis. Secara sederhana unit analisis dapat digambarkan sebagai bagian dari isi yang akan diteliti dan yang akan digunakan dalam menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, *scene* (potongan adegan), dan paragraf. Pada penelitian ini, penulis menggunakan narasi dan dialog sebagai unit analisis.

Secara umum, dari berbagai jenis unit analisis, dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yakni unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*) dan unit konteks (*context unit*). (Eriyanto, 2011:61)

Adapun berikut penjabaran dari ketiga unit analisis beserta langkah penulis dalam menganalisis data, yaitu:

- a. Unit sampel adalah bagian dari objek yang dipilih (diseleksi) oleh penulis untuk didalami. Unit sampel ini ditentukan oleh topik dan tujuan dari penelitian. Lewat unit sampel, penulis menentukan dengan tegas mana isi yang akan diteliti dan mana yang tidak. (Eriyanto, 2011: 61). Pada tahap ini, penulis mengambil sampel semua bagian dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” yang mengandung pesan akhlak dan teknik penyampaiannya.
- b. Unit pencatatan (*recording units*) adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan analisis. Isi (*content*) dari suatu teks mempunyai unsur atau elemen, unsur atau bagian ini harus didefinisikan sebagai dasar penulis dalam melakukan pencatatan. Dalam tahap ini, penulis mencatat narasi dan dialog yang mengandung unsur pesan akhlak yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung.
- c. Sementara unit konteks (*context unit*) adalah konteks apa yang diberikan oleh penulis untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan. Pada tahap ini, data dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan bagian yang terpilih, serta mengkategorikannya sesuai dengan penelitian.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan menjelaskan tentang rangkaian setiap bab dalam penyusunan skripsi, yang memiliki tujuan untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian. Maka dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan menjadi lima bab yang masing - masing memiliki sub bab dengan penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang Pendahuluan. Bab ini mencakup pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Kerangka Teori. Pada bab ini disajikan pembahasan mengenai teori teknik penyampaian, pesan, akhlak, pesan akhlak, buku dan buku sebagai media dakwah.

Bab III berisi Gambaran dan Obyek Penelitian. Bab ini membahas tentang gambaran umum dari konten yang diteliti, meliputi biografi Rusdi Mathari, deskripsi dan sinopsis buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” serta penyajian data-data pesan akhlak beserta teknik penyampaian pesan akhlak dalam buku tersebut.

Bab IV berisi tentang Analisis Data. Pada bab ini disajikan pembahasan mengenai analisis data tentang pesan akhlak dan teknik penyampaian pesan akhlak dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”.

Bab V berisi Penutup. Bab ini merupakan pembahasan terakhir dari penelitian ini. Di dalamnya memuat kesimpulan dari penelitian yang telah berlangsung. Di samping itu, dalam bab ini juga disajikan saran serta salam penutup.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEKNIK PENYAMPAIAN, PESAN AKHLAK DAN BUKU**

#### **A. Teknik Penyampaian Pesan Dalam Buku Fiksi**

##### **1. Pengertian Teknik Penyampaian**

Teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan teknik adalah pengetahuan dan kepandaian yang membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri, membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni dan metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Sedangkan penyampaian dalam KBBI didefinisikan sebagai proses atau cara dalam menyampaikan sesuatu.

Jadi teknik penyampaian merupakan suatu cara atau metode untuk memindahkan benda, baik berbentuk nyata ataupun abstrak dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam proses komunikasi, teknik penyampaian lebih dekat kepada proses transformasi dari tempat yang kelebihan informasi ke tempat yang kekurangan informasi. (Effendy, 2001:120 )

Adapun teknik penyampaian dalam buku fiksi merupakan cara atau metode pengarang dalam menyajikan pesan kepada pembaca agar mudah ditangkap dan dimengerti maknanya.

##### **2. Bentuk Teknik Penyampaian Pesan**

Secara umum bentuk teknik penyampaian pesan dalam buku fiksi dapat di bedakan ke dalam dua cara. Pertama, penyampaian pesan secara langsung, sedang kedua penyampaian pesan secara tidak langsung. Dalam sebuah karya cerita fiksi mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya, dan mungkin pula ada yang agak langsung atau seperti ditonjolkan. Keadaan seperti ini serupa dengan teknik penyampaian karakter tokoh yang dapat dilakukan secara langsung,

telling, dan tidak langsung, *showing*, atau keduanya sekaligus.(Nurgiyantoro, 2013 : 460-461).

a. Bentuk Teknik Penyampaian Pesan Langsung

Bentuk teknik penyampaian pesan yang bersifat secara langsung, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika pada teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh - tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang dengan secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Dalam teknik penyampaian pesan secara langsung, pengarang dapat menyampaikan pesannya melalui uraian pengarang dan melalui tindakan tokoh.

1) Uraian Pengarang

Dalam menyampaikan pesan, pengarang melalui uraian cerita menyampaikan pesan secara langsung kepada pembaca dengan menggambarkan perilaku tokohnya. Sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap maknanya.

2) Melalui Tindakan Tokoh

Selain melalui uraian dalam teknik penyampaian secara langsung, pengarang juga menyampaikan pesan kepada pembaca melalui tindakan tokoh yang ditunjukkan dalam ceritanya.

Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang hendak menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung praktis dan komunikatif. Artinya, pengarang dapat dengan mudah menguraikan pesannya, dan pembaca juga dapat memahami pesan dengan mudah. (Nurgiyantoro, 2013 : 460-461).

Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang dan pembaca pada penyampaian pesan dengan teknik ini ialah hubungan langsung.

**Gambar 1. Hubungan Langsung Pengarang dengan Pembaca**



b. Bentuk Teknik Penyampaian Pesan Tidak Langsung

Bentuk teknik penyampaian pesan yang bersifat secara tidak langsung, pesannya tersirat dalam cerita yang berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Cara ini sesuai dengan teknik ragaan (*showing*), jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang terjadi dalam pikiran dan perasaannya.

1) Peristiwa

Peristiwa merupakan serangkaian kejadian dalam cerita. Pengarang menggunakan peristiwa sebagai media dalam menyampaikan pesan.

2) Konflik

Konflik merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam jalannya cerita. Melalui konflik antar tokoh, pengarang menyampaikan pesannya kepada pembaca.

3) Sikap dan Tingkah Laku (Verbal)

Dalam teknik penyampaian pesan berupa sikap dan tingkah laku (verbal), pengarang menyampaikan pesannya melalui dua ragam, yakni dualog dan dialog. Dualog merupakan percakapan antara dua tokoh atau lebih yang masing-masing memperoleh giliran berbicara namun tidak saling menyimak. Sedangkan dialog adalah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan yang dilakukan oleh dua tokoh atau lebih.

4) Sikap dan Tingkah Laku (Fisik)

Dalam teknik penyampaian pesan secara tidak langsung, berupa sikap dan tingkah laku (fisik), pengarang menyampaikan pesannya melalui penggambaran sikap tokoh secara tindakan yang ditonjolkan oleh pengarang ketika berinteraksi dengan tokoh lainnya.

##### 5) Sikap dan Tingkah Laku (Pikiran dan Perasaan)

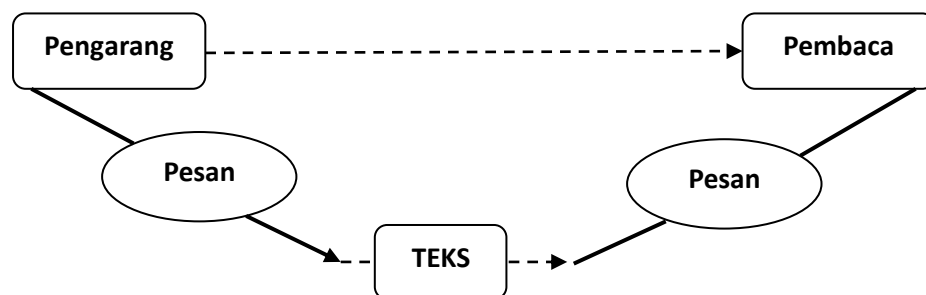
Melalui anggapan, pikiran dan perasaan dari tokoh, pengarang menyampaikan pesannya.

Melalui beberapa hal di atas, pesan bisa tersalurkan. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca pesan dapat dipahami dan ditafsirkan berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh. (Nurgiyantoro, 2013 : 467).

Menurut Nurgiyantoro (2013:468) Jika dilihat dari kebutuhan pengarang dalam menyampaikan pesan dan pandangannya, cara ini mungkin kurang komunikatif. Pembaca belum tentu dapat menangkap pesan yang dimaksud oleh pengarang secara langsung. Hal ini akan berpeluang besar terjadinya kesalahan dalam penafsiran. Namun, hal demikian dapat dipandang sebagai kelebihan. Kelebihan dalam hal banyaknya penafsiran dari tiap orang dan dari waktu ke waktu. Sehingga akan terus relevan dengan kehidupan.

Hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca dalam teknik ini yaitu hubungan tidak langsung dan tersirat. Tidak ada pretensi pengarang secara langsung menggurui pembaca. Pengarang berusaha “menyembunyikan” pesan di dalam teks dan kepaduannya dengan keseluruhan cerita, dipihak lain pembaca menemukan pesan melalui teks cerita. Keadaan hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (Leech&Short dalam Nurgiyantoro, 2013:469)

**Gambar 2. Hubungan Tidak Langsung Pengarang dengan Pembaca**



## B. Pesan

### 1. Pengertian Pesan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan merupakan perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan kepada orang lain.(DEPDIKNAS,2002:761). Onong U Effendy dalam bukunya menyatakan, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi yang berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain. (Effendy,1989:224)

Senada dengan Onong, dalam webster dictionary pesan disebutkan sebagai komunikasi secara tertulis, ucapan atau dengan simbol, “*Message is a communication in writing, in speech, or by signals*”. (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/message>) Diakses pada 30 April 2020.

Pesan dalam buku *pengantar Ilmu Komunikasi* karya Hafied (2004:14) dijelaskan sebagai serangkaian isyarat/symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk tujuan tertentu dengan harapan penyampaian isyarat/symbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu.

Sedangkan, menurut Ilaihi pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Dan pesan merupakan seperangkat symbol verbal atau non-verbbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, dan maksud sumber tadi. (Ilaihi, 2013: 97-98)

Jadi, pesan adalah suatu materi yang berupa isyarat/ symbol verbal atau non-verbal yang disampaikan kepada orang lain dengan maksud tertentu sesuai dengan kebutuhan orang lain berkenaan dengan manfaat dan kebutuhannya.

### 2. Jenis - Jenis Pesan

Secara umum, jenis symbol dan kode pesan dibagi menjadi dua, yaitu:

#### a. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah pesan dengan menggunakan kata-kata secara lisan maupun tulisan. Pesan verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata manusia dapat mengungkapkan perasaan emosi, pikiran, gagasan, atau menyampaikan fakta, data dan informasi



serta menjelaskannya dengan saling bertukar perasaan dan pemikiran saling berdebat, dan bertengkar (Hardjana, 2003: 22).

Selaras dengan Herdjana, Mulyana (2016:260) dalam bukunya “Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar” mendefinisikan pesan verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. Apalagi ketika menyertakan budaya sebagai variabel dalam proses abstraksi, maka representasi maknanya menjadi semakin rumit (Mulyana, 2016: 261-262).

Penyampaian pesan verbal tidak bisa terlepas dari media bahasa. Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

- 1) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- 2) Fungsi interaksi menekankan pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- 3) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, begitupun kita menerima informasi dari orang lain. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi.

Sementara Book mengemukakan, agar komunikasi kita berhasil setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi yaitu sebagai sarana untuk

mengenal dunia di sekitar, berhubungan dengan orang lain dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita (Mulyana, 2016: 266-267).

b. Pesan Nonverbal

Pesan non-verbal merupakan jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan (Cangara, 2006: 99). Secara sederhana, pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pada pesan non-verbal mengandalkan indra penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul (Mulyana, 2016: 343).

Mengenai klasifikasi pesan-pesan nonverbal, secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2016: 344) membagi pesan - pesan nonverbal menjadi dua kategori, yakni: *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; *kedua*, ruang, waktu dan diam.

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni sebagai :

- 1) *Emblem*, gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, "Saya tidak sungguh-sungguh."
- 2) *Illustrator*, pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- 3) *Regulator*, kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
- 4) *Penyesuaian*, kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

5) *Affect Display*, pembesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

Lebih jauh lagi, dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- 1) Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya, menganggukkan kepala ketika mengatakan “Ya.”
- 2) Perilaku nonverbal dapat memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya, melambaikan tangan seraya mengucapkan “Selamat Jalan.”
- 3) Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal. Misalnya, menggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata “Tidak”).
- 4) Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya, Mahasiswa melihat jam tangannya sebelum kuliah berakhir sehingga dosen segera menutup kuliahnya.
- 5) Perilaku nonverbal dapat bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seorang suami mengatakan “Bagus” ketika dimintai komentar istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar. Mengisyaratkan tangan atau berbicara dengan tangan (Mulyana, 2016: 349-352).

## C. Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Menurut istilah (etimologi) akhlak berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata *خلق* (*Khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. (Mustofa, 1997:11).

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat dalam menjabarkannya, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Yatimin Abdullah (2007: 2-4) dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran” mengemukakan pendapat ahli mengenai pengertian akhlak, sebagai berikut:

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
- c. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.
- d. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- e. Hamzah Ya'kub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
  - 1) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
  - 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.
- f. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- g. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- h. M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang menetap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).

- i. Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-sehari).

Jadi, pada hakikatnya akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang sudah melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan spontan dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

## 2. Sumber Akhlak

- a. Alquran

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benarbenar berbudi pekerti yang agung.”

Pujian Allah ini bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan istilah *خُلُقٍ عَظِيمٍ* menunjukkan keagungan dan keagungan moralitas Rasul, yang dalam hal ini adalah Muhammad saw. Banyak Nabi dan Rasul yang disebut-sebut dalam Alquran, tetapi hanya Muhammad saw. yang mendapatkan pujian. Lebih tegas lagi, Allah memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan teladan bagi umatnya, melalui firman Allah dalam Alquran Surat Al- Ahzab ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Departemen Agama, 2014:420)

- b. Al-Hadis

Sumber ajaran akhlak selain Alquran, yaitu hadis. Terdapat penegasan di dalam Alquran bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya.

Disamping itu, mengenai akhlak Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah ra. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Dari Aisyah ra. berkata: *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Alquran.* (HR. Muslim). Hadis yang dimaksud disini meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah, yang merupakan sumber akhlak kedua setelah Alquran.

### 3. Jenis - Jenis Akhlak

Menurut jenisnya, akhlak dalam islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlaqul karimah dan akhlaqul madzmumah. Berikut ini merupakan penjelasan dari keduanya:

#### a. Akhlak baik (*Akhlaqul Karimah*)

Akhlak baik adalah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. (Abdullah, 2007:40). Al-Ghazali menyatakan sumber akhlak baik adalah Al-Quran, hadist, dan akal pikiran. Sementara menurut Abul A'la Al Maududi sumber akhlak itu berasal dari bimbingan Allah yang berupa Al-Quran beserta hadist. Keduanya merupakan sumber pokok, kemudian pengalaman, rasio dan instuisi manusia menjadi sumber tambahan/ pembantu (Abdullah, 2007:24-25).

Adapun bentuk-bentuk akhlak baik yaitu bersifat sabar, bersifat benar (*istiqomah*), memelihara amanah, bersifat adil, bersifat kasih sayang, bersifat hemat, bersifat berani, bersifat kuat, bersifat malu, memelihara kesucian diri, serta menepati janji. (Rasyid, 1989:41-46).

#### b. Akhlak Buruk (*Akhlaqul Madzmumah*)

Akhlak *madzmumah* adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. (Shodiq, 2013:42-43). Sedangkan menurut M. Yatimin Abdullah dalam bukunya Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran, *akhlaqul madzmumah* adalah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik pada diri manusia. Akhlak buruk dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak baik, tidak sopan dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan orang lain. (Abdullah, 2007:56).

#### 4. Ruang Lingkup Akhlak Dalam Dakwah

Dalam dakwah, materi tentang akhlak sangat penting sekali untuk disampaikan. Sebab, hubungan manusia dalam konteks akhlak merupakan proses penyesuaian diri dengan berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, hingga akhlak terhadap lingkungan. (Nata, 2012:149). Berikut penjelasan, yaitu :

##### a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan yang dilakukan manusia sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhannya. Manusia sebagai makhluk sudah sepantasnya memiliki akhlak yang baik kepada Allah. (Nata, 2012:149). Berakhlak kepada Allah bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. (Abdullah, 2007:200)

Menurut Yatimin Abdullah (2007:201-208) bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah , diantaranya yaitu:

- 1) Mentauhidkan Allah yakni tidak memusyrikkan Allah dengan sesuatu apa pun. Seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an, Surah Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”*” (Departemen Agama, 2014:412)

- 2) Beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk mengabdikan sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Nya. Allah Swt berfirman dalam surah Al- Mu'min ayat 65:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٦٥)

Artinya: *“Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.”* (Departemen Agama, 2014:474)

- 3) Bertakwa kepada Allah yaitu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah. Allah Swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”* (Departemen Agama, 2014:63)

Takwa dapat dilakukan dimana saja, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau ada orang lain, di saat senang ataupun susah. Jika terlanjur berbuat kesalahan akan cepat - cepat menyesali diri dengan bertaubat dan mengiringinya dengan perbuatan baik, sebab perbuatan baik dapat menghapus kejahatan yang terlanjur dilakukan. Takwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia.

- 4) Berdoa khusus kepada Allah berarti memohon segala sesuatu kepada Allah yaitu meminta kepada Allah supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 55:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٥٥)

Artinya: *“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”* (Departemen Agama, 2014:157).

- 5) Berdzikir kepada Allah yaitu ingat kepada Allah, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang atau di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun sakit. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Artinya: *“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”* (Departemen Agama, 2014:23)



- 6) Bertawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menerima segala sesuatu yang telah ditentukan oleh-Nya, tetapi dengan cara berusaha (ikhtiar) sekuat tenaga disertai dengan doa. Allah berfirman dalam surah Al- Ahzab ayat 3:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (٣)

Artinya: *“Dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara”*. (Departemen Agama, 2014:418)

- 7) Bersabar yaitu tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Sabar terbagi menjadi tiga bagian yaitu sabar meninggalkan larangan agama, sabar menjalankan perintah agama, dan sabar menerima ujian dan cobaan dari Allah. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”*. (Departemen Agama, 2014:76)

- 8) Bersyukur kepada Allah. Syukur adalah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmatnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ (٥٣)

Artinya: *“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”*. (Departemen Agama, 2014:272).

#### b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia memiliki arti sikap atau perilaku baik terhadap sesama manusia, mampu menempatkan dirinya dan orang lain pada posisi yang tepat. Selain itu, akhlak terhadap sesama manusia tidak

hanya dalam bentuk larangan melakukan hak-hak negatif semata, seperti menyakiti badan hingga menyakiti hati sesama. Melainkan juga meliputi, menghormati perasaan orang lain, pandai berterima kasih, tidak boleh mengejek, tidak mencari - cari kesalahan, adil, jujur, khusnudzon, ikhlas, tolong menolong, berbagi, pemaaf, sabar, bertanggung jawab, dan peduli sosial.(Abdullah, 2007:212-230).

Adapun menurut Muhammad Yatimin Abdullah (2007:212) akhlak terhadap sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut:

#### 1) Akhlak kepada anak

Sesungguhnya anak dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah. Orang tua yang menjadikan anaknya menjadi muslim, yahudi, nasrani, ataupun majusi. Di sinilah letak kewajiban orang tua terhadap putra-putrinya dalam mengajari akhlak kepada sesama manusia. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Aisyah, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: “ *Hak anak atas kedua orang tuanya adalah memberi nama yang baik, memberikan ASI (mencukupi kebutuhan lahir) dan mendidiknya dengan akhlakul karimah* ”(Asy’ari, 2012: 11).

Adapun berikut akhlak yang perlu ditanamkan kepada anak yang terdapat dalam Al Quran:

- a) Melarang berbuat syirik.
- b) Membiasakan berbakti kepada orang tua.
- c) Mengajak anak mendirikan shalat, ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dan sabar.
- d) Melarang berlaku sombong, angkuh, dan membanggakan diri.
- e) Sopan santun dalam berjalan dan berbicara. (QS. Luqman (31): 13-19).

#### 2) Akhlak kepada Ayah, Ibu, dan Orang Tua

Setelah bertakwa kepada Allah, sebagai seorang anak wajib berbakti kepada orang tua. Orang tua telah bersusah payah menjaga, mengasuh, mendidik, sehingga menjadi orang yang berguna dan bahagia. Maka sebagai anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya,

mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut, serta tidak berkata keras dan kasar di hadapan mereka. Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"”*. (Departemen Agama, 2014:284)

Akhlak yang harus dilakukan seorang anak kepada orang tua menurut Alquran adalah sebagai berikut:

- a) Berbakti kepada kedua orang tua.
  - b) Mendoakan keduanya.
  - c) Taat segala apa yang diperintakkannya dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarangnya, sepanjang perintah dan larangan itu masih pada ajaran agama.
  - d) Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan didepannya, tidak memanggil dengan nama.
  - e) Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkannya dari sesuatu yang membahayakan.
  - f) Menyayangi orang tua.
- 3) Akhlak kepada saudara

Dalam pandangan Islam, berbuat santun terhadap saudara hendaknya sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Saudara tidak

terbatas pada saudara kandung (karena hubungan darah), melainkan lebih luas lagi yaitu saudara sebangsa, seagama, dan saudara sesama manusia.

Akhlak terhadap saudara adalah sebagai berikut:

- a) Adil terhadap saudara
- b) Mencintai saudara
- c) Tidak berburuk sangka

#### 4) Akhlak kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibanding saudara dan famili-famili yang berjauhan. Kedudukan tetangga jauh lebih besar dibandingkan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya. Tetangga adalah yang pertama membantu apabila ada kesulitan.

Maka hormatilah tetangga, jangan merasa iri bila tetangga mendapat kemujuran dan jangan biarkan ia tanpa pertolongan dikala bencana menimpanya. Lupakan kesalahannya, maafkan dosa - dosanya, perlakukan ia dengan sabar bila ia menyakitkan hati. Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam ajaran islam cara berakhlaqul karimah terhadap tetangga, yaitu sebagai berikut:

- a) Dilarang menyakiti hati tetangga, baik ucapan ataupun perbuatan.
- b) Berbuat baik kepada tetangganya.
- c) Menolongnya jika ia memohon pertolongan.
- d) Menengoknya jika ia sakit.
- e) Mengucapkan selamat jika mendapat kebahagiaan.
- f) Memberi nasihat jika ia meminta nasihat.
- g) Menghormatinya dengan berbuat ma'ruf kepadanya.

- h) Saling menghargai hak miliknya.
- i) Saling bertanya kabar dan memberi tauladan.
- j) Saling memberi, walau hanya sedikit.

5) Akhlak kepada lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat secara umum diartikan sebagai lingkungan kelompok manusia yang berada disekitarnya, yang bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan, dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu. Sedangkan secara sederhananya, lingkungan masyarakat merupakan lingkungan tempat tinggal kita bersama-sama dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebagai umat Islam kita hendaknya menerapkan *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari agar ketentraman dan kerukunan hidup bermasyarakat dapat tercapai sesuai dengan apa yang kita inginkan bersama.

Untuk meningkatkan hubungan baik terhadap lingkungan masyarakat, yang wajib dilaksanakan sebagai anggota masyarakat ialah sebagai berikut :

a) Ukhuwah dan Persaudaraan

Di dalam lingkungan masyarakat harus menjalin hubungan ukhuwah dan persaudaraan dengan baik. Karena orang-orang mukmin dengan mukmin lainnya bersaudara. Allah berfirman dalam surah Al-Hijr ayat 47:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ (٤٧)

Artinya: *Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*  
(Departemen Agama, 2014:264)

b) Tolong-menolong

Tolong-menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah merupakan perintah Allah, yang wajib dilakukan setiap muslimin

dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek orang yang bersangkutan. Allah berfirman dalam surah Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.* (Departemen Agama, 2014:106).

#### c) Musyawarah

Musyawarah merupakan cara tepat dan dianjurkan untuk mendapatkan keputusan yang adil dalam mengatasi masalah rumit dalam lingkungan masyarakat. Allah berfirman dalam surah Asy-syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣٨)

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannyadan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.* (Departemen Agama, 2014:487).

#### c. Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan meliputi akhlak terhadap segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Contohnya seperti, tidak mengambil buah sebelum matang, tidak memetik bunga sebelum mekar, tidak membunuh binatang sembarangan, dan tidak menebang pohon yang menimbulkan kemudhorotan, dan lain sebagainya. Akhlak yang dikehendaki islam adalah menjaga kelestarian dan keselarasan dengan alam. (Nata,2012:159)

Adapun akhlak manusia kepada alam yang wajib dilaksanakan menurut Alquran, yaitu:

- 1) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠)

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (Departemen Agama, 2014:75)

- 2) Memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah ciptakan alam dan isinya ini untuk manusia. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

Artinya: “*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.*” (Departemen Agama, 2014:4).

## D. Buku

### 1. Pengertian Buku

Dalam Oxford Dictionary menyebutkan bahwa buku adalah hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi atau hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan, “*book is number of printed sheets of paper fastened together in a cover or set of things fastened together of like a book of stamps bussines accounts*”.(Oxford University, 2008:44).

Sedangkan menurut Taufik ( 2012:57 ) buku didefinisikan sebagai sejumlah pesan tertulis yang memungkinkan memuat banyak pesan dan memiliki arti bagi masyarakat luas, direncanakan untuk pengetahuan publik tentang sesuatu serta direkam dalam bahan yang tidak mudah rusak dan mudah dibawa. Tujuan utamanya memberi penerangan, penyajikan, dan menjelaskan, serta mengabadikan sesuatu dan memindahkan pengetahuan dan informasi di tengah masyarakat dengan memerhatikan kemudahan dan penampilan.

### 2. Jenis-Jenis Buku

Menurut Surahman dalam Fella (2014) secara umum buku dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

- a) Buku sumber, yaitu buku biasa dijadikan rujukan, referensi dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
- b) Buku bacaan, adalah buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel dan lain sebagainya.
- c) Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
- d) Buku buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan.

Adapun menurut Bambang Trim berdasarkan bidang kreativitasnya buku terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Buku Fiksi

Buku fiksi yaitu buku yang diciptakan sesuai dengan imajinasi pengarangnya. Cerita yang disajikan merupakan cerita yang tidak benar - benar terjadi, akan tetapi pembaca merasakan cerita tersebut seolah nyata. Dalam buku fiksi, beberapa elemen ceritanya berdasarkan pada kenyataan, namun telah dikembangkan, dikarang - karang, dan digunakan untuk membumbui cerita yang baru.

Jenis buku fiksi antara lain kumpulan cerita, kumpulan puisi, kumpulan drama, novel dan cerita bergambar.

- b) Buku Faksi

Buku faksi adalah buku yang dituliskan berdasarkan kisah nyata atau kisah yang benar terjadi tanpa menyamarkan para pelaku cerita dan dikreasikan dengan daya cipta pengarang. Dalam pembuatan buku faksi diperlukan penelitian berupa wawancara, pengamatan langsung dan bahan berupa data pustaka.

Jenis buku faksi antara lain biografi, autobiografi, kisah nyata, memoar, maupun kisah - kisah dari kitab suci.

- c) Buku Nonfiksi

Buku nonfiksi merupakan buku yang ditulis berdasarkan kejadian sebenarnya dan bersifat informatif. Dalam pembuatannya, buku nonfiksi



membutuhkan pengamatan, data dan fakta sehingga dapat dipertanggung jawabkan isinya.

Jenis buku nonfiksi antara lain buku referensi, buku petunjuk/panduan, buku pelajaran, laporan ilmiah, dll.(Trim, 2013:13).

### **3. Unsur - Unsur Buku Fiksi**

Menurut E. Kosasih (2017: 245-247) unsur – unsur buku fiksi di kelompokkan menjadi 10 bagian, yaitu:

a) Cover Buku

Bagian awalan depan buku yang berisikan tema dan judul. Berfungsi sebagai pelindung dan memuat isinya lebih tahan lama.

b) Rincian Sub Bab Buku

Sub bab buku berisi mengenai keterangan pembahasan buku/ bab.

c) Judul Sub Bab

Judul sub bab merupakan siratan secara pendek isi atau maksud buku.

d) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar, ide, gagasan, atau tujuan utama dari suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:68), tema disaring dari motif - motif yang terdapat dalam cerita, yang menentukan hadirnya peristiwa - peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

e) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang menjalankan cerita, sedangkan penokohan merupakan sifat atau bentuk fisik dari pelaku cerita. Ditinjau dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama senantiasa ada dalam setiap peristiwa pada cerita. Kriteria yang biasa digunakan untuk menentukan tokoh utama ialah (1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (2) tokoh yang paling banyak dikisahkan oleh pengarangnya, (3) tokoh yang paling banyak terlibat dengan tema cerita. (Nurgiyantoro, 2013: 176).

f) Alur

Alur atau yang disebut plot cerita merupakan urutan kejadian yang dihubungkan melalui sebab - akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain.

g) Latar

Latar atau *setting* merupakan lingkungan cerita yang berkaitan dengan masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, lingkungan sosial, dan lingkungan alam yang digambarkan guna menghidupkan peristiwa.

h) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa atau kejadian dalam cerita. Sudut pandang dalam cerita merupakan pilihan atau ketentuan pengarang dalam menentukan corak dan gaya cerita yang akan diciptakannya. Pengarang bisa memilih dari sudut pandang mana ia akan menyajikannya. Ia bisa berdiri sebagai orang yang diluar cerita atau mungkin ia mengambil peran dalam cerita tersebut.

i) Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui ceritanya. Amanat atau pesan berisi nilai - nilai yang baik sehingga pembaca bisa menjadikannya sebagai teladan atau contoh pembelajaran hidup. Biasanya pesan atau amanat bisa dilihat melalui percakapan dan tindakan berbagai tokoh dalam cerita.

j) Gaya Bahasa

Gaya merupakan cara pemakaian bahasa yang spesifik dan merupakan pengungkapan yang khas dari seorang pengarang. Gaya berfungsi menciptakan nada cerita. Dalam kaitannya gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan. Oleh karena itu, gaya pada setiap pengarang akan berbeda.

### **E. Buku Sebagai Media Dakwah**

Media merupakan sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Dalam perkembangannya, media dakwah dibagi kedalam enam macam, salah satunya yaitu dakwah melalui tulisan. (Sanwar,1986:77-78)

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, berdakwah melalui tulisan sudah ada, yaitu seperti pengiriman surat kepada raja - raja dengan tujuan untuk mengajak masuk Islam. Hingga saat ini, berdakwah melalui tulisan masih sangat relevan. Hanya saja dalam menghadapi perkembangan zaman, para da'i harus lebih pintar dalam mengemasnya.

Dakwah melalui tulisan dapat dikemas secara populer dan disebarluaskan di media massa, misalnya koran, majalah, tabloid, novel, bulletin, maupun dijadikan buku. Dengan demikian, dakwah dapat diterima oleh massa yang lebih luas.(Kusnawan,2004:24).

Berdakwah dengan media buku sangat besar perannya dalam kehidupan masyarakat(mad'u), karena melalui buku pesan-pesan dakwah dapat dimengerti dengan mudah, dapat dipelajari kembali, dapat dibawa kemana-mana, dibaca kapan saja dan dikemas dengan bahasa yang menarik.

Pemanfaatan buku sebagai media dakwah dapat dilakukan sebagai bentuk sarana upaya memberi pemahaman yang mampu memberikan perubahan bagi pembacanya. Oleh karena itu, dakwah melalui buku seorang da'i telah ikut andil dalam menyediakan sumber bacaan yang berbobot bagi umat dan bangsanya.

### BAB III

## GAMBARAN UMUM BUKU MERASA PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA: KISAH SUFI DARI MADURA KARYA RUSDI MATHARI

### A. Biografi Rusdi Mathari

Rusdi Mathari lahir pada 12 Oktober 1967 di Situbondo, Jawa Timur. Meninggal pada usia 51 tahun di Jakarta, 2 Maret 2018 karena kanker yang menggerogoti tubuhnya. Rusdi kecil tumbuh di keluarga yang penuh warna. Dari pihak Bapak, Rusdi mewarisi darah campuran Madura dan Cina. Bapak Rusdi merupakan wartawan Sinar Harapan sekaligus guru Bahasa Inggris yang mengajar beberapa anak orang kaya di daerahnya kala itu. Dari sinilah barangkali Rusdi memiliki bakatnya dalam menulis.

Rusdi Mathari atau yang biasa disapa Cak Rusdi merupakan sosok wartawan yang teguh memegang pendirian. Ia pantang menulis berita bohong dan terburu - buru. Sebagai jurnalis senior, ia kerap memeram ide tulisan, bahan tulisan, dan baru menuliskannya ketika bahan tersebut benar - benar matang. Karenanya, Cak Rusdi dikenal dengan tulisan - tulisannya yang berkualitas, enak dibaca dan penyuguhan datanya yang *valid*. Ia sangat totalitas dalam sikap hidup jurnalistiknya, pantang melakukan apapun dengan setengah hati.

Perjalanan karir menulisnya berawal dari Cak Rusdi berkecimpung di dunia jurnalistik, ketika ia menjadi wartawan lepas (*freelancer*) di *Suara Pembaharuan* sejak 1990-1994, lalu dilanjutkan pada tahun 1994-2000 ia menjabat sebagai redaktur *InfoBank* dan *Detik.com*. Pada tahun 2001-2002 ia pernah menjadi anggota staf DPAT majalah *Tempo*, lalu ia juga pernah menjabat sebagai redaktur majalah *Trust* sejak 2002-2005. Setelah itu selang beberapa tahun kemudian, pada tahun 2009-2010 ia menjadi redaktur pelaksana di *Koran Jakarta*, lalu pada 2010-2011 ia juga menjadi redaktur pelaksana di *BeritaSatu.com* dan menjadi pimpinan VHR Media pada tahun 2012-2013. Dan puncak kariernya dalam perjalanan hidup jurnalistik, ia bekerja sebagai redaktur eksekutif di *Rimanews.com* sejak 2015 hingga 2017.

Dalam perjalanan kariernya Cak Rusdi pernah tercatat sebagai peserta *crash program reportase investigasi* di Bangkok yang diselenggarakan oleh Institut Studi Arus Informasi Jakarta (ISAI Jakarta), organisasi non pemerintah yang memiliki kepedulian utama pada kebebasan berekspresi, kebebasan pers dan kebebasan berpikir. Selain itu, Cak Rusdi juga beberapa kali mendapatkan berbagai penghargaan untuk penulisan berita terbaik dari beberapa lembaga, salah satunya dari ISAI sebagai wartawan investigatif terbaik yang memuatnya terbang ke Bangkok untuk mengikuti program penulisan jurnalistik tentang HAM.

Aktivitas jurnalistiknya membuat Cak Rusdi kaya akan informasi dan pengetahuan yang mengiringnya terjun ke dunia kepenulisan. Selain faktor tersebut, kehidupannya yang terbiasa bertoleransi tinggi terhadap sesama ikut andil dalam warna tulisannya. Belakangan setelah tak aktif bekerja untuk media arus utama, di tengah perjuangannya melawan penyakitnya Cak Rusdi aktif menulis di akun *Facebook* pribadinya, situs pribadi *rusdimathari.com*, dan situs *mojok.co*.

Selama hidupnya ia telah melahirkan tulisan dan buku-buku yang ciamik untuk dibaca. Adapun karyanya seperti “Aleppo” yang merupakan buku pertamanya, berisikan sekumpulan tulisan kisah penulisnya dan pemikirannya yang dibingkai kedalam bentuk cerita pendek, personal namun membumi untuk banyak orang. Lalu ada “Mereka Sibuk Menghitung Langkah Ayam”, “Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan”, dan “Laki-Laki Memang Tidak Menangis, Tapi Hatinya Berdarah, Dik”. Kemudian ada beberapa karyanya yang bergenre islami seperti “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” karyanya yang lahir karena keresahannya melihat kehidupan masyarakat saat ini, dan terinspirasi dari kisah para sufi. Dan juga “Laki-Laki Yang Tak Berhenti Menangis” yang berisikan sekumpulan kisah-kisah yang tak hanya menyejukkan hati melainkan mengajak manusia untuk berserah diri kepada-Nya.

Tulisan - tulisannya kerap menggunakan bahasa prolog yang agak panjang, namun tidak membosankan malah membuat pembaca penasaran apa

yang sebenarnya akan diutarakan. Selain itu, juga ringan untuk dijadikan bahan bacaan.

Di akhir hayatnya ketika ia telah berbaring di ranjang rumah sakit untuk melawan penyakitnya, ia masih menulis meskipun hanya bermodalkan handphone saja. Meskipun begitu, ketika ia telah tiada, ia masih melahirkan karya terakhirnya yang diberi nama “Seperti Roda Berputar” yang berisikan perenungannya yang panjang dan kisah-kisah selama ia dirawat di rumah sakit.

#### **B. Deskripsi Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”**

Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” merupakan karya kedua yang ditulis oleh Rusdi Mathari, yang cetakan pertamanya diterbitkan pada bulan September 2016 oleh Buku Mojok, Yogyakarta sejumlah 226 halaman. Buku ini merupakan kumpulan naskah berseri yang awalnya dimuat di situs web *Mojok.co* sebagai serial ramadan dua tahun berturut - turut, yakni 2015 dan 2016. Semacam tausiyah yang dikemas dengan cerita yang bergaya tutur humor - humor berfragmen pendek.

Tulisan pertamanya yang bertajuk “Benarkah Kamu Merindukan Ramadhan?” yang tayang pada 17 Juni 2015 menjadi perkenalan awal pembaca dengan tokoh - tokoh utama dalam cerita ini, antara lain Cak Dlahom, Mat Piti, Romlah, Pak RT, istri Bunali dan Sarkum anaknya, serta Pak Lurah. Tiap tulisannya rata - rata telah dibaca puluhan ribu kali, hingga tahun kedua bila dijumlahkan telah membuahakan tiga puluh tulisan dengan keterbacaan total mencapai enam ratusan ribu kali baca. Sehingga terbentuklah buku ini sebagai kumpulan cerita - cerita tersebut.

Buku ini menceritakan tentang kehidupan sehari - hari di suatu desa kecil di Madura, dengan akses ke dunia luar yang terbatas. Sentra kisah dari buku ini yaitu Cak Dlahom, duda tua yang hidup sendiri di sebuah gubuk dekat kandang kambing milik Pak Lurah. Dalam kehidupan bermasyarakat, Cak Dlahom digambarkan sebagai komentator atau penyulut perbincangan

mengenai substansi ibadah, yang membuat para tetangganya merenungkan ulang pemahaman mereka atas agama Islam.

Selain hal tersebut, kisah keseharian Cak Dlahom dan para tetangganya dijalin menjadi kisah bersambung, sehingga aliran kisah tersebut yang menentukan pembabagan buku ini menjadi kronologis. Buku ini terbagi kedalam dua bab, yakni Ramadan Pertama dengan 14 cerita didalamnya dan 16 cerita dalam bab Ramadan Kedua.

Buku yang memiliki 226 halaman ini, mengandung pesan - pesan yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari - hari. Khususnya pesan akhlak terhadap Allah seperti berserah diri kepada-Nya, akhlak terhadap sesama manusia seperti tolong menolong dan menghormati sesamanya, serta akhlak terhadap lingkungan seperti memanfaatkan alam dan sekitarnya dengan seperlunya saja.

|                |                                                                  |
|----------------|------------------------------------------------------------------|
| Judul buku     | : Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya:<br>Kisah Sufi Dari Madura |
| Penulis buku   | : Rusdi Mathari                                                  |
| Penerbit novel | : Buku Mojok                                                     |
| Tahun Terbit   | : 2016                                                           |
| ISBN           | : 978-602-1318-40-9                                              |
| Jumlah halaman | : 226                                                            |

### C. Sinopsis

Keseluruhan cerita pada buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” terbagi menjadi dua bagian, yakni pada ramadan pertama dan ramadan kedua. Adapun sinopsisnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Ramadan Pertama

Ramadan pertama dibagi dalam 14 sub judul cerita. Dibuka dengan kisah Cak Dlahom yang membaca spanduk yang dibentangkan di pagar masjid dengan suara agak kencang di tengah - tengah warga yang sibuk bergotong - royong membersihkan masjid dalam rangka menyambut bulan ramadan. Orang - orang kampung dan anak - anak yang menganggapnya kurang waras tak memperdulikannya. Hanya Mat Piti,

satu - satunya orang dikampung itu yang menganggap Cak Dlahom istimewa. Lalu Mat Piti mendatangi Cak Dlahom dan mempertanyakan kenapa ia berlaku seperti itu. Dari percakapan tersebut Cak Dhalom kembali mempertanyakan benarkah ia benar - benar merindukan ramadan dan ikhlas dalam menjalani kewajiban beribadah kepada Tuhannya. Mat Piti yang merasa bahwa ia telah melakukan kewajiban dengan semestinya, *kewalahan* meladeni Cak Dlahom lalu memilih kembali bergabung dengan warga lainnya.

Keesokan harinya, puasa hari pertama Mat Piti mengundang Cak Dlahom untuk berbuka bersama di rumahnya. Orang - orang semacam Cak Dlahom inilah yang diprioritaskan olehnya di bulan Ramadan. Dia menganggap Cak Dlahom tidak saja miskin, tapi juga fakir. Dalam perjamuan itu, mereka terlibat dalam percakapan yang sedikit *alot*. Cak Dlahom mengatakan bahwa puasa Ramadan hanyalah untuk orang Islam, lalu Cak Dlahom mempertanyakan keislaman Mat Piti yang ditandai dengan membaca syahadat sebagai syaratnya. Lantas hal ini yang mengantarkan Mat Piti pada keesokan harinya membaca syadahat kembali yang disaksikan jemaah masjid untuk masuk Islam. Cak Dlahom yang melihatnya hanya diam, lalu pada malam harinya ketika mereka makan bersama di rumah Cak Dlahom. Cak Dlahom mulai mempertanyakan syahadat yang dibaca olehnya, yang membuat ia kebingungan.

Mat Piti yang penasaran dengan penjelasan syahadat, keesokan harinya selepas terawih, ia segera ke rumah Cak Dlahom. Mat Piti ingin Cak Dlahom menjelaskan lebih dalam soal “menyaksikan”, namun sayangnya Cak Dlahom tidak ada di rumah. Setelah mencari kesana kemari akhirnya ia menemukan Cak Dlahom berada di pinggir kali yang penuh dengan ikan - ikan kecil di dekat kuburan kampung. Mat Piti mempertanyakan keresahaannya, Cak Dlahom menyamakannya dengan ikan - ikan di kali yang melompat keluar kali dan mempertanyakan dimana air berada. Persis seperti dirinya, karena ia selalu bertanya dan ingin



mencari Tuhannya, padahal Allah meliputinya setiap saat lebih dari denyutan nadinya yang paling halus yang pernah ia dengar dan rasakan.

Selama Ramadan pertama ini banyak sekali kisah Cak Dlahom yang menggemparkan orang - orang kampung. Mulai dari Cak Dlahom mengaku dirinya anjing, bersedekah pada nyamuk, mempertanyakan keikhlasan Mat Piti dalam memberi, menasehati Romlah di telaga pada tengah malam, menyanggah penceramah yang tengah berceramah di masjid, adzan pada tengah malam, menjadi penceramah di akhir Ramadan, hingga menyuruh pak lurah bertelanjang bulat jika ingin benar - benar meminta maaf untuk bisa suci kembali.

Kisah pada Ramadan pertama ini ditutup dengan pengumuman bahwa Mat Piti akan menikahkan anaknya Romlah pada syawal tahun ini. Dan memberitahukan kepada semua orang bahwa Romlah sebenarnya adalah anak dari Cak Dlahom, yang sekaligus menjawab fitnah warga yang menuduh Romlah dan Cak Dlahom ada hubungan istimewa. Pada akhirnya orang - orang kampung mulai menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada ketiganya. Dan tentu saja mereka memberikan maafnya.

## 2. Ramadan Kedua

Pada bagian kedua dibuka dengan cerita kedatangan Marja seorang petugas kantor desa yang juga merupakan seorang penceramah ke Dusun Ndusel. Kedatangannya memperingatkan warga setempat beserta perangkat Dusun Ndusel untuk berhati - hati dalam mengundang penceramah ke masjid. Hal ini dikhawatirkan ada aliran yang menyesatkan. Cak Dlahom yang mendengar hal tersebut hanya cekikikan. Lantas angkat bicara untuk menyadarkan mereka bahwa pada dasarnya mereka pun juga beraliran dan menganggap bahwa aliran merekalah yang paling benar. Hingga menyalahkan dan mengkhawatirkan aliran lain. Marja yang merasa tersinggung menahan amarahnya sampai Mat Piti dan warga lainnya menengahnya dengan mengajak mereka shalat maghrib dan berbuka puasa bersama.

Bulan puasa kali ini rumah Mat Piti tak sepi lagi, selain bersama Romlah, anaknya. Kini rumahnya tinggal juga Sunody Abdurrahman, suami Romlah, Cak Dlahom, dan juga Agus Mutaharoh atau biasa dipanggil Gus Mut adik dari Sunody. Awalnya Gus Mut hanya bertandang untuk sekedar melihat kakaknya dan kakak iparnya yang tengah mengandung. Namun, lama kelamaan ia betah dan memutuskan untuk tinggal lebih lama dari rencana awal.

Suatu hari saat mau shalat Tarawih, Gus Mut menggegerkan orang - orang di masjid. Peralnya, ia berwudlu lama sekali hingga orang - orang menggedor pintunya berulang kali. Ketika ia sudah sangat lama di dalam dan masih belum merasa suci, ia lekas keluar dan meminta maaf ke orang - orang. Lantas ia pulang ke rumah tidak jadi shalat Tarawih di masjid. Cak Dlahom yang melihatnya pulang dengan *kemrungsung*, memanggilnya untuk menemuinya di teras belakang. Lalu Gus Mut menceritakan yang meresahkan hatinya. Mereka terlibat obrolan yang panjang, Cak Dlahom mengajaknya berpikir dengan analogi - analogi yang berujung menyadarkannya. Bahwa selama ini ia telah mempertuhankan waswasnya ketika hendak menyembah Tuhan.

Selain kisah - kisah tersebut pada Ramadan kedua ini Cak Dlahom juga berubah kembali. Ia mondar - mandir di depan masjid sambil membawa obor ditangannya dari selesai Tarawih sampai menjelang sahur, berjalan bolak - balik dari kuburan ke perkampungan dengan tawon berbahaya yang mengerubuti, namun juga mengikuti setiap kehendaknya, menangis sesenggukan di makam janda miskin yang terlantar, lalu menggotong tanah makamnya untuk disumbangkan ke pembangunan masjid, hingga persiteruan antara dirinya dan Pak Lurah yang baru saja pulang umroh.

Bulan Ramadan kedua ini diakhiri dengan kisah Cak Dlahom membayar zakat yang membuat Warkono dan Busairi tercenngan, lalu sarkum, anak lelaki yang telah ditinggal mati ayah dan ibunya, diajak tinggal bersama Cak Dlahom, Mat Piti, Romlah, Sunody, dan juga Gus

Mut. Sebagai penutupnya kisah Romlah yang sudah melahirkan, namun bapak dan suaminya berebut memberikan nama untuk anaknya. Dan tentu saja Cak Dlahom menengahi keduanya.

**D. Pesan Akhlak Dalam Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”**

Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” merupakan buku yang memuat 30 cerita fiksi yang saling berhubungan satu sama lain. Sebagaimana buku pada umumnya, buku fiksi ini juga mengandung pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Sehingga melalui langkah kajian dokumentasi, penulis mengklasifikasikan pesan akhlak dalam buku ini menjadi tiga kategori, yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Adapun tabel yang menjelaskan secara rinci adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategori Pesan Akhlak Kepada Allah Dalam Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”**

| No. | Bab/Sub Bab/<br>Halaman | Kutipan                                                                                                                                                         | Indikator          |
|-----|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1.  | (B2/SB2/H110)           | “Menyekutukan Allah, Cak. Menduakan Allah. Itu dosa tak terampuni. Sampean ndak usah ngetes-ngetes saya.”                                                       | Mentauhidkan Allah |
| 2.  | (B2/SB5/H127)           | “Duh, Allah. Engkaulah lam yaalid wa lam yuulaad itu.”                                                                                                          | Mentauhidkan Allah |
| 3.  | (B1/SB6/H36)            | “Allah menciptakan nyamuk antara lain untuk menghisap darah manusia. Agar manusia tahu, ada hak makhluk lain pada dirinya. Dan menghisap darah adalah ibadahnya | Beribadah          |

|    |               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |           |
|----|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
|    |               | nyamuk kepada Allah”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |           |
| 4. | (B1/SB10/H59) | Hari Jumat, Cak Dlahom benar-benar kumat. Siang, tiba-tiba dia ikut salat Jumat di masjid. Duduk di barisan paling depan, di antara deretan lelaki yang oleh orang-orang di kampung dianggap punya kelebihan dan keistimewaan. Ada Pak Lurah, ada kiai, ada ustaz, ada orang-orang kaya, ada Mat Piti, dan sebagainya. Cak Dlahom duduk di bagian tengah. Persis di belakang imam. Sampingnya Pak Lurah dan Mat Piti. | Beribadah |
| 5. | (B2/SB1/H100) | “Ndak apa-apa, Pak RT. Benar Marja, saya memang sesat. Karena itu Allah mewajibkan saya untuk selalu membaca “Tunjukkanlah aku jalan yang lurus” setiap kali saya salat. Tujuh belas kali sehari semalam”                                                                                                                                                                                                             | Beribadah |
| 6. | (B1/SB1/H7)   | “Ya sudah, saya akan berterus terang pada Allah bahwa saya tidak suka, tapi saya akan menaati perintahnya dan akan melakukannya dengan ikhlas.”                                                                                                                                                                                                                                                                       | Bertakwa  |
| 7. | (B1/SB2/H11)  | “Benarlah, Cak. Saya Islam. Di                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Bertakwa  |

|     |                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |          |
|-----|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
|     |                | KTP tertulis agama Islam. Saya juga sunat. Menikah baca syahadat. Saya salat, puasa, zakat, pernah naik haji”                                                                                                                                                                                       |          |
| 8.  | (B1/SB11/H69)  | Mat Piti manggut-manggut. Cak Dullah yang terisak dan menunduk ikut manggut-manggut. Suara adzan maghrib mulai terdengar dan Mat Piti pamit pulang.                                                                                                                                                 | Bertakwa |
| 9.  | (B2/SB11/H177) | Mereka melayani pembayar zakat di teras masjid. Orang-orang biasanya datang menyerahkan zakat pada sore hari sebelum berbuka. Pak Lurah, Pak RT, Mat Piti termasuk yang tertib dan rutin menyerahkan zakat mereka di masjid.                                                                        | Bertakwa |
| 10. | (B2/SB11/H184) | “Ini aku mau bayar zakat.” Cak Dlahom menyerahkan sejumlah uang kepada warkono. Busairi mencatatnya. “Dan ini sedekahku untuk kalian.” Busairi dan Warkono kembali terbelalak. Mereka melihat Cak Dlahom mengeluarkan uang lima puluh ribu dari genggaman sarungnya lalu uang itu diserahkan kepada | Bertakwa |

|     |               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |        |
|-----|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
|     |               | mereka.                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |        |
| 11. | (B1/SB9/H54)  | “Ya Allah, Engkau telah menundukkan untukku bangsa manusia, jin, binatang, burung-burung, dan para malaikat. Kini ijinkan aku untuk menangkap iblis dan memenjarakannya agar manusia tidak berbuat dosa dan maksiat lagi”                                                                                             | Berdoa |
| 12. | (B1/SB10/H59) | Lalu selesai salat, Cak Dlahom mengangkat tangannya sembari membaca doa dengan suara keras. Matanya melirik Pak Lurah dan Mat Piti yang duduk dikiri dan kanannya. “Ya Allah, jauhkan aku dari segala penyakit hati. Dengki, iri, hasut, gibah, ria, cinta dunia, sumah, senang jadi pemuka dan senang jadi pesohor.” | Berdoa |
| 13. | (B2/SB5/H132) | “Duh, Allah...Engkaulah lam yaalid wa lam yuulad itu. Ampuni kami. Betapa hina diri ini...”                                                                                                                                                                                                                           | Berdoa |
| 14. | (B2/SB7/H144) | “Tak ada masalah, Gus, tapi berdoa mestinya tak hanya di masjid. Berdoa bisa dimana saja karena seluruh bumi adalah masjid. Suci dan bersih, kata Rasulullah.”                                                                                                                                                        | Berdoa |

|     |                |                                                                                                                                                                                                                  |            |
|-----|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 15. | (B1/SB4/H24)   | “Karena kamu selalu bertanya dan ingin mencari Allah, padahal Allah meliputi kamu setiap saat. Lebih dari denyutan nadi yang paling halus yang pernah kamu dengar atau kamu rasakan.”                            | Berdzikir  |
| 16. | (B2/SB4/H120)  | Dia tidak mengadu. Tidak pula cekikikan. Dan sambil terus berjalan tenang di jalanan yang membelah kampung, mulut Cak Dlahom hanya bersuara, “Ya Rahman... Ya Rahim...” suara itu diulang-ulangnya bagai mantra” | Berdzikir  |
| 17. | (B1/SB14/H86)  | Adapun Romlah sering menangis, tapi tak ada yang tahu dia sering menangis. Dia mengadukan seluruh kepedihan hidupnya hanya kepada Zat Pemelihara hampir setiap malam, di setiap ujung malam.                     | Bertawakal |
| 18. | (B2/SB13/H197) | “Lalu apa yang kamu cemaskan, Nod? Mengalirlah seperti air. Bawa saja semuanya. Hadapi. Alirkan semuanya hanya menuju kepada Zat Pemelihara. Semata hanya kepada Dia. Tidak ada yang lain. Tidak ada kepada      | Bertawakal |

|     |              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |          |
|-----|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
|     |              | yang lain...”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |          |
| 19. | (B1/SB3/H19) | “Seperti kamu menghabiskan buka puasa, sebaiknya kalau mau tahu sesuatu urusan agama, juga pelan-pelan. Sedikit-sedikit. Kalau langsung banyak sekaligus akan berbahaya bagi dirimu. Kalau kekenyangan, mungkin masih ndak apa-apa, Mat, tapi kalau kamu terus gila? Kamu akan merasa pintar, merasa lebih tau dari yang lain.” | Bersabar |
| 20. | (B1/SB4/H23) | “Musa gagal berguru pada Khaidir karena dia banyak tanya, Mat”                                                                                                                                                                                                                                                                  | Bersabar |

**Tabel 3. Kategori Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia Dalam Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”**

| No. | Bab/ Sub Bab/<br>Halaman | Kutipan                                                                                                                    | Indikator                     |
|-----|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| 1.  | (B1/SB7/H39)             | Romlah tak berani menatap Cak Dlahom kecuali mengiyakan. Dan dirumahnya dia menyampaikan pesan Cak Dlahom kepada bapaknya. | Akhlak<br>Kepada<br>Orang Tua |
| 2.  | (B2/SB13/H194)           | Maka, pada suatu malam Cak Dlahom menemui Nody yang sedang bersantai bersama istrinya di teras depan. Dia segera duduk     | Akhlak<br>Kepada<br>Orang Tua |



|    |                |                                                                                                                                                                                                                                   |                               |
|----|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
|    |                | di lantai. Anak dan mantunya itu kaget. Mereka hendak turun dari lincak, tapi Cak Dlahom melarang. Nody dan Romlah tak membantah. Nody menunduk.                                                                                  |                               |
| 3. | (B2/SB16/H222) | Cak Dlahom belum selesai meneruskan kalimatnya, Nody sudah berdiri dan menyongsong Mat Piti. Dia mencium tangan mertuanya dan segera memeluknya.<br>“Ampuni saya, Pak. Saya khilaf”                                               | Akhlak<br>Kepada<br>Orang Tua |
| 4. | (B2/SB14/H202) | Gus Mut sumringah. Dia datang ke kampung itu dengan niat hendak bertemu kakaknya dan untuk melihat kondisi kandungan iparnya.                                                                                                     | Akhlak<br>Kepada<br>Saudara   |
| 5. | (B2/SB15/H210) | Suasana menjadi emosional hingga Gus Mut meraih tangan Mat Piti dan menciumnya. Dia juga mencium tangan Nody dan Romlah.                                                                                                          | Akhlak<br>Kepada<br>Saudara   |
| 6. | (B1/SB2/H10)   | Orang-orang semacam Cak Dlahom itulah yang diprioritaskan oleh Mat Piti di bulan Ramadan. Dia menganggap Cak Dlahom tidak saja miskin, tapi juga fakir. Orang yang serbakekurangan, dipinggirkan, dilupakan, dan karena itu patut | Akhlak<br>Kepada<br>Tetangga  |

|    |              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                              |
|----|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
|    |              | mendapat perhatian dan kasih sayang.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                              |
| 7. | (B1/SB2/H11) | Cak Dlahom jadi tamu istimewa. Mat Piti dan anaknya Romlah menyambut dengan riang gembira. Mereka berbuka bersama. Dan usai salat Maghrib, Mat Piti menemani Cak Dlahom yang duduk di teras, bersantai menikmati klepon, serabi, dan minum kopi.                                                                                                                                                                                                                                                                       | Akhlak<br>Kepada<br>Tetangga |
| 8. | (B1/SB3/H16) | Cak Dlahom memang menunggu Mat Piti, mengundangnya makan dirumahnya usai salat Magrib. Mat Piti menyanggupi dan usai Magrib, dia mendatangi rumah Cak Dlahom yang berdekatan dengan kandang kambing milik Pak Lurah. Cak Dlahom berseri-seri menyambut Mat Piti. Dia segera membuka koran yang menutupi nasi kebuli dengan lauk kambing goreng dan dua es kelapa muda bergula jawa. Dia mendapatkan makanan itu dari Pak Lurah yang hari itu mengadakan buka bersama di pendopo kelurahan. Keduanya makan dengan lahap | Akhlak<br>Kepada<br>Tetangga |
| 9. | (B1/SB7/H39) | Mat Piti mengutus anak gadisnya                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Akhlak                       |

|     |                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                       |
|-----|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|
|     |                | <p>untuk mengantarkan buka puasa ke rumah Cak Dlahom pada suatu sore. Romlah membawa rantang-rantang berisi bubur kacang ijo, nasi, rawon lengkap dengan telur asin dan kerupuk udang, selain teh manis hangat yang dimasukkan dalam botol plastik, Mat Piti tahu, rawon adalah menu kesukaan Cak Dlahom.</p> | <p>Kepada<br/>Tetangga</p>            |
| 10. | (B1/SB11/H65)  | <p>Dullah minta tolong kepada Mat Piti agar diantar ke rumah Cak Dlahom. Dia mau berguru atau setidaknya menimba ilmu. Mat Piti mengantarkannya suatu sore sebelum berbuka.</p>                                                                                                                               | <p>Akhlak<br/>Kepada<br/>Tetangga</p> |
| 11. | (B2/SB8/H152)  | <p>Pak Lurah baru jeda ketika para tamu semakin banyak berdatangan. Pak RT, Dullah, Warkono, Busairi, dan orang-orang dari kampung sebelah seperti Marja juga terlihat datang. Mereka semua menyalami Pak Lurah. Menyampaikan selamat untuk umrahnya.</p>                                                     | <p>Akhlak<br/>Kepada<br/>Tetangga</p> |
| 12. | (B2/SB10/H170) | <p>Singkat cerita, malam itu selepas Maghrib berkunjunglah Mat Piti dan Cak Dlahom ke rumah Pak Lurah. Cukup aneh karena tanpa rewel Cak Dlahom bersedia ikut.</p>                                                                                                                                            | <p>Akhlak<br/>Kepada<br/>Tetangga</p> |

|     |                |                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                              |
|-----|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
|     |                | Dia juga mau ketika Mat Piti mengajak masuk ke kamar untuk melihat keadaan Pak Lurah                                                                                                                                                                                               |                                              |
| 13. | (B1/SB1/H3)    | Sehari menjelang puasa, Mat Piti dan beberapa orang di kampungnya terlihat sibuk bersih-bersih di masjid. Karpet-karpet dijemur, lampu-lampu diganti baru, halaman disapu, pagar tembok dilabur, dan sebagainya. Itu kebiasaan baik yang berlangsung bertahun-tahun di kampungnya. | Akhlak<br>Kepada<br>Lingkungan<br>Masyarakat |
| 14. | (B2/SB4/H121)  | Pak RT yang baru tahu belakangan dan melihat kejadian itu segera meminta beberapa orang untuk menolong Cak Dlahom dari kepungan tawon. Mereka menutup kepala mereka dengan sarung, membakar sabut kelapa untuk mengasapi tawon agar menjauh dari Cak Dlahom                        | Akhlak<br>Kepada<br>Lingkungan<br>Masyarakat |
| 15. | (B2/SB7/H144)  | Malam itu orang-orang kampung segera menguburkan istri bunali. Mereka baru selesai menunaikan fardu kifayah itu dan pulang dari pemakaman menjelang sahur.                                                                                                                         | Akhlak<br>Kepada<br>Lingkungan<br>Masyarakat |
| 16. | (B2/SB12/H186) | Pak RT dan Mat Piti bertukar salam. Yang lain ikut bersalaman lalu duduk-duduk di lantai di                                                                                                                                                                                        | Akhlak<br>Kepada<br>Lingkungan               |

|     |                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                              |
|-----|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
|     |                | teras depan. Romlah yang kandungannya sudah semakin besar terlihat menyuguhkan klepon, kacang rebus, dan singkong goreng, berikut kopi dan teh yang diangkut oleh Gus Mut dari dapur. Rumah Mat Piti menjadi ramai, dan memang rumah itu sudah biasa dijadikan tempat berkumpul membicarakan persoalan ini dan itu. | Masyarakat                                   |
| 17. | (B2/SB15/H209) | Selepas salat Id kemeriahan Lebaran berpindah ke rumah-rumah. Orang - orang berombongan, bergantian saling mengunjungi. Mereka bermaaf-maafan. Menghidangkan kue-kue. Menyajikan minuman. Suasana yang sama juga terlihat di rumah Mat Piti.                                                                        | Akhlak<br>Kepada<br>Lingkungan<br>Masyarakat |

**Tabel 4. Kategori Pesan Akhlak Kepada Lingkungan Dalam Buku  
“Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”**

| No. | Bab/ Sub Bab/<br>Halaman | Kutipan                                                                                                                                               | Indikator                                           |
|-----|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| 1.  | (B2/SB5/H127-<br>132)    | Puasa sudah setengah jalan. Bulan sempurna jatuh di telaga. Di pinggir telaga, Cak Dlahom duduk bersila. Dia sendiri. Dari mulutnya keluar suara yang | Memperhatikan<br>dan<br>Merenungkan<br>Ciptaan Alam |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                           |  |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  | dilakukan. “Duh, Allah, Engkaulah lam yaalid wa lam yuulaad itu.” Seperti desir angin yang menyapu permukaan air, lirih dia bersuara. Ditelan suara jangkrik dan kodok....Cak Dlahom mulai memandang bulan di telaga. Dia mulai menembang |  |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

**E. Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Dalam Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”**

Dalam teknik penyampaian, pesan yang termuat pada buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” menggunakan teknik penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Adapun teknik secara langsung merupakan teknik yang bersifat uraian pengarang. Sedangkan teknik secara tidak langsung yaitu teknik yang penyampaian pesannya tersirat dalam peristiwa, konflik, dan sikap tingkah laku para tokohnya dengan verbal, fisik, ataupun melalui pikiran dan perasaannya. Dari keseluruhan data mengenai teknik penyampaian yang telah didapat, berikut penjelasannya dalam ringkasan tabel.

**Tabel 5. Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Allah Dalam Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”**

| No. | Jenis                       | Varian           | Indikator    | Bab/ Sub Bab/ Halaman |
|-----|-----------------------------|------------------|--------------|-----------------------|
| 1.  | Teknik Penyampaian Langsung | Uraian Pengarang | Beribadah    | (B1/SB10/H59)         |
|     |                             |                  | Bertakwa     | (B2/SB11/H177)        |
|     |                             |                  | Berdoa       | (B1/SB10/H59)         |
|     |                             |                  | Bertawakal   | (B1/SB14/H86)         |
|     |                             | Melalui Tokoh    | Mentauhidkan | (B2/SB2/H110)         |

|                                      |                                            |           |                       |                                               |
|--------------------------------------|--------------------------------------------|-----------|-----------------------|-----------------------------------------------|
|                                      |                                            |           | Allah                 |                                               |
|                                      |                                            |           | Berdoa                | (B1/SB9/H54)<br>(B2/SB5/H132)                 |
| 2.                                   | Teknik<br>Penyampaian<br>Tidak<br>Langsung | Peristiwa | Berdzikir             | (B2/SB4/H120)                                 |
|                                      |                                            |           | Bersabar              | (B1/SB4/H23)                                  |
|                                      |                                            | Konflik   | Beribadah             | (B2/SB1/H100)                                 |
|                                      |                                            |           | Berdzikir             | (B1/SB4/H24)                                  |
|                                      | Sikap dan<br>Tingkah Laku<br>(Verbal)      |           | Mentauhidkan<br>Allah | (B2/SB5/H127)                                 |
|                                      |                                            |           | Beribadah             | (B1/SB6/H36)                                  |
|                                      |                                            |           | Bertakwa              | (B1/SB1/H7)<br>(B1/SB2/H11)<br>(B2/SB11/H184) |
|                                      |                                            |           | Berdoa                | (B2/SB7/H144)                                 |
|                                      |                                            |           | Bertawakal            | (B2/SB13/H197)                                |
|                                      |                                            |           | Bersabar              | (B1/SB3/H19)                                  |
| Sikap dan<br>Tingkah Laku<br>(Fisik) |                                            | Bertakwa  | (B1/SB11/H69)         |                                               |

**Tabel 6. Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia Dalam Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”**

| No. | Jenis                             | Varian              | Indikator                  | Bab/ Sub Bab/<br>Halaman |
|-----|-----------------------------------|---------------------|----------------------------|--------------------------|
| 1.  | Teknik<br>Penyampaian<br>Langsung | Uraian<br>Pengarang | Akhlak Kepada<br>Orang Tua | (B2/SB16/H222)           |
|     |                                   |                     | Akhlak Kepada<br>Sudara    | (B2/SB14/H202)           |
|     |                                   |                     | Akhlak Kepada              | (B1/SB7/H39)             |

|    |                                   |                                               |                                     |                                                                  |
|----|-----------------------------------|-----------------------------------------------|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
|    |                                   |                                               | Tetangga                            | (B1/SB11/H65)<br>(B2/SB8/H152)<br>(B2/SB10/H170)                 |
|    |                                   |                                               | Akhlak Kepada Lingkungan Masyarakat | (B1/SB1/H3)<br>(B2/SB7/H144)<br>(B2/SB12/H186)<br>(B2/SB15/H209) |
| 2. | Teknik Penyampaian Tidak Langsung | Peristiwa                                     | Akhlak Kepada Lingkungan Masyarakat | (B2/SB4/H121)                                                    |
|    |                                   | Sikap dan Tingkah Laku (Fisik)                | Akhlak Kepada Orang Tua             | (B1/SB7/H39)<br>(B2/SB13/H194)                                   |
|    |                                   |                                               | Akhlak Kepada Saudara               | (B2/SB15/H210)                                                   |
|    |                                   |                                               | Akhlak Kepada Tetangga              | (B1/SB2/H11)<br>(B1/ SB3/ H16)                                   |
|    |                                   | Sikap dan Tingkah Laku (Pikiran dan Perasaan) | Akhlak Kepada Tetangga              | (B1/SB2/H10)                                                     |

**Tabel 7. Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Lingkungan Dalam Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura”**

| No. | Jenis                             | Varian                         | Indikator                                  | Bab/ Sub Bab/ Halaman |
|-----|-----------------------------------|--------------------------------|--------------------------------------------|-----------------------|
| 1.  | Teknik Penyampaian Tidak Langsung | Sikap Dan Tingkah Laku (Fisik) | Memperhatikan dan Merenungkan Ciptaan Alam | (B1/SB5/H127-132)     |



## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap ini penulis akan melakukan analisis terhadap data yang telah didapat, yang mengandung pesan akhlak beserta teknik penyampaiannya. Penulis menggunakan analisis isi Krippendorff dengan memilih dialog dan narasi sebagai satuan kajian (*unit of analysis*). Krippendorff mengidentifikasi unit analisis ke dalam tiga hal yaitu unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*) dan unit konteks (*context units*). (Eriyanto, 2011: 60).

Unit sampel (*sampling units*) dalam penelitian ini adalah buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” karya Rusdi Mathari. Sedangkan unit pencatatan (*recording units*) telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya yaitu Bab III dengan menampilkan nukilan dialog dan narasi yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kategorinya masing-masing. Sementara itu pada bab ini penulis akan paparkan tahap selanjutnya, yakni unit konteks (*context units*) yang merupakan pemberian arti atau pemaknaan penulis pada dialog dan narasi yang telah dihimpun pada tahap sebelumnya.

#### **A. Analisis Pesan Akhlak Dalam Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”**

Pada umumnya setiap media dakwah mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca, baik pesan dakwah yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, maupun syariah. Tak terkecuali dengan buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” yang tengah penulis teliti. Setelah selesai membaca keseluruhan bukunya, fokus utama yang akan penulis teliti yaitu pada pesan akhlak yang terkandung didalamnya. Pesan akhlak sendiri merupakan pesan yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk dari manusia. Berikut penulis paparkan kutipan yang menunjukkan pesan akhlak yang telah dikelompokkan menurut ruang lingkupnya ke dalam tiga kategori, yakni:

1. Akhlak Kepada Allah

Pesan akhlak kepada Allah yang penulis temukan dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” meliputi pesan akhlak: mentauhidkan Allah, beribadah, bertakwa, berdoa khusus kepada Allah, berdzikir, bertawakal, dan bersabar.

a. Mentauhidkan Allah

Pesan akhlak mentauhidkan Allah dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” penulis temukan pada halaman 110 dan 127, yaitu:

Kutipan 1

*“Maksudmu tadi syirik gimana, Gus?”, “Sampean berdoa di makam. Meminta-minta ke makam itu kan syirik? Jangan ajak-ajak saya seperti itu...”, “Syirik itu apa sih, Gus?”, “Menyekutukan Allah, Cak. Menduakan Allah. Itu dosa tak terampuni. Sampean ndak usah ngetes-ngetes saya.”* (Halaman 110)

Kutipan di atas terdapat pesan mentauhidkan Allah Swt, yaitu tidak menyekutukan Allah Swt dengan selain-Nya. Pada kutipan pertama pesan tersebut digambarkan melalui tokoh Gus Mut yang menentang perbuatan Cak Dlahom yang berdoa ke makam. Penekanan pada dialog Gus Mut *“Menyekutukan Allah, Cak. Menduakan Allah. Itu dosa tak terampuni.”* menunjukkan bahwa perbuatan syirik merupakan perbuatan tercela yang tidak sepatasnya dilakukan oleh seorang muslim. Karena Islam mengajarkan bahwa hanya Allah yang patut untuk disembah. Patut untuk diibadahi, dan kepada-Nya sajalah untuk tunduk dan meminta.

Kutipan 2

*Puasa sudah setengah jalan. Bulan sempurna jatuh di telaga. Di pinggir telaga, Cak Dlahom duduk bersila. Dia sendiri. Dari mulutnya keluar suara yang dilagukan. “Duh, Allah, Engkaulah lam yaalid wa lam yuulaad itu.” Seperti desir angin yang menyapu permukaan air, lirik dia bersuara.* (Halaman 127)

Sementara pada kutipan kedua ini pesan mentauhidkan Allah Swt digambarkan melalui sikap Cak Dlahom yang dengan sadar mengakui bahwa Allah itu Esa, satu. Tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Tidak ada sekutu baginya. Sehingga tidak ada alasan

bagi makhluk-nya untuk tidak bermunajat kepada-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sangat penting bagi seorang muslim mengakui ketunggalan daripada Tuhannya.

Berdasarkan himpunan kutipan tersebut, pengarang telah mendeskripsikan kisah-kisah dengan memberikan penekanan pada peristiwa yang dirasa penting agar pembaca memaknai pesan yang termuat di dalamnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa setiap muslim hendaknya tidak memusyrikkan Allah kepada sesuatu apapun. Sebab titik tolak akhlak kepada Allah ialah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. (Nata, 2014: 128). Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Ikhlas ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: “Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”” (Departemen Agama, 2014:603).

#### b. Beribadah

Pesan akhlak beribadah kepada Allah dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” penulis temukan pada halaman 36, 59, dan 100, yaitu:

##### Kutipan 1

*“Allah menciptakan nyamuk antara lain untuk menghisap darah manusia. Agar manusia tahu, ada hak makhluk lain pada dirinya. Dan menghisap darah adalah ibadahnya nyamuk kepada Allah”*  
(Halaman 36)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa makhluk sekecil nyamuk diciptakan Allah ke dunia pada dasarnya hanya untuk beribadah kepada-Nya. Pesan ini digambarkan dengan jelas pada dialog “Allah menciptakan nyamuk antara lain untuk menghisap darah manusia.” yang disambung dengan dialog “Dan menghisap darah adalah ibadahnya nyamuk kepada Allah”. Hal ini menjelaskan bahwa apapun yang diciptakan oleh Allah Swt tak ada yang sia-sia. Nyamuk sendiri

merupakan makhluk yang diberi usia dua hari saja oleh Allah. Tanpa di bunuh oleh manusia pun, ia akan mati dalam kurun waktu tersebut. Meskipun seperti itu nyamuk senantiasa melaksanakan perintah Allah yang ditujukan kepadanya.

#### Kutipan 2

*Hari Jumat, Cak Dlahom benar-benar kumat. Siang, tiba-tiba dia ikut salat Jumat di masjid. Duduk di barisan paling depan, di antara deretan lelaki yang oleh orang-orang di kampung dianggap punya kelebihan dan keistimewaan. Ada Pak Lurah, ada kiai, ada ustaz, ada orang-orang kaya, ada Mat Piti, dan sebagainya. Cak Dlahom duduk di bagian tengah. Persis di belakang imam. Sampingnya Pak Lurah dan Mat Piti.* (Halaman 59)

Sementara pada kutipan kedua terdapat pesan akhlak beribadah kepada Allah yang digambarkan melalui tokoh Cak Dlahom yang menunaikan shalat jumat bersama tokoh lainnya. Pada narasi tersebut juga dijelaskan posisi Cak Dlahom dalam mengambil duduk, yakni di bagian tengah persis di belakang imam pada shaf pertama bersama deretan para orang yang memiliki keistimewaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh tersebut mengetahui keutamaan yang terdapat dalam shaf pertama. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-nya bershalawat kepada orang yang shalat di shaf pertama” (H.R. Abu Dawud)

#### Kutipan 3

*“Ndak apa-apa, Pak RT. Benar Marja, saya memang sesat. Karena itu Allah mewajibkan saya untuk selalu membaca “Tunjukkanlah aku jalan yang lurus” setiap kali saya salat. Tujuh belas kali sehari semalam”* (Halaman 100)

Kutipan ketiga terdapat pesan akhlak beribadah kepada Allah yang digambarkan melalui tokoh Cak Dlahom yang senantiasa salat lima waktu dalam sehari seperti perintah Allah. Dialog “*Karena itu Allah mewajibkan saya untuk selalu membaca “Tunjukkanlah aku jalan yang lurus” setiap kali saya salat.*” Menunjukkan bahwa salat

merupakan dasar beragama dan sangat penting untuk ditegakkan. Petunjuk bagi seorang hamba dalam menggapai dunia dan akhirat.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap makhluk yang diciptakan Allah memiliki kewajiban beribadah kepada-Nya, tak terkecuali para muslimin. Beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk mengabdikan sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah-Nya. Salah satunya dengan melaksanakan shalat. Shalat merupakan peristiwa agung antara hamba dengan Khaliq-Nya. Sebab melalui shalatlah seorang hamba bisa berkomunikasi secara langsung dengan Tuhan-Nya. (Muhyidin, dkk 2006:17). Sebagai seorang muslim sudah seharusnya menegakkan perintah shalat sebagai wujud menjalankan perintah-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya *shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*”” (Departemen Agama, 2014:150)

#### c. Bertakwa

Pesan akhlak bertakwa kepada Allah dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” penulis temukan pada halaman 7, 11, 69, 177, dan 184 yaitu:

##### Kutipan 1

“Jadi, benar kamu suka puasa?”. “Ya sudah, saya akan berterus terang pada Allah bahwa saya tidak suka, tapi saya akan menaati perintahnya dan akan melakukannya dengan ikhlas.” (Halaman 7)

Kutipan di atas terdapat pesan bertakwa kepada Allah yang di gambarkan melalui ucapan Mat Piti yang akan tetap melaksanakan perintah-Nya, yang berupa puasa meskipun pada dasarnya ia tidak menyukainya. Puasa sendiri merupakan salah satu bukti bahwa seorang hamba dikatakan bertakwa kepada Allah, karena puasa adalah rukun islam ketiga yang penting untuk ditegakkan. Kutipan dialog tersebut

menunjukkan bahwa sudah selayaknya seorang hamba untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah suka ataupun tidak suka karena itu merupakan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya.

#### Kutipan 2

*“Benarlah, Cak. Saya Islam. Di KTP tertulis agama Islam. Saya juga sunat. Menikah baca syahadat. Saya salat, puasa, zakat, pernah naik haji.”* (Halaman 11)

Kutipan di atas terdapat pesan bertakwa kepada Allah yang di gambarkan melalui ucapan Mat Piti yang mengatakan bahwa dirinya Islam dan ia sudah melakukan semua rukun islam sebagaimana perintah Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mat Piti merupakan hamba yang takwa kepada Tuhannya.

#### Kutipan 3

*Mat Piti manggut-manggut. Cak Dullah yang terisak dan menunduk ikut manggut-manggut. Suara adzan maghrib mulai terdengar dan Mat Piti pamit pulang.* (Halaman 69)

Kutipan di atas menunjukkan pesan akhlak bertakwa kepada Allah. Perilaku Mat Piti yang pamit pulang ketika adzan maghrib mulai terdengar merupakan bentuk kepatuhan seorang hamba terhadap Tuhannya. Palsanya adzan merupakan panggilan Tuhan kepada hamba-Nya. Meskipun salat bisa dilaksanakan dimanapun kita berada, dalam kutipan dialog tersebut tersirat pesan dimana pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa salat dirumah lebih diutamakan jika berada di tempat yang rawan najis. Sebab, salah satu syarat salat yakni tempat yang suci.

#### Kutipan 4

*Mereka melayani pembayar zakat di teras masjid. Orang-orang biasanya datang menyerahkan zakat pada sore hari sebelum berbuka. Pak Lurah, Pak RT, Mat Piti termasuk yang tertib dan rutin menyerahkan zakat mereka di masjid. Mereka dikenal sebagai orang berpengaruh di kampung. Setiap tahun, selain membayar zakat fitrah mereka menggenapinya dengan membayar zakat mal, sedekah dan infaq.* (Halaman 177-178)

Kutipan di atas terdapat pesan bertakwa kepada Allah yang di gambarkan melalui perilaku orang-orang kampung yang tertib mengeluarkan zakat fitrah setiap tahunnya. Orang-orang yang dipandang kaya seperti Pak Lurah, Pak RT dan Mat Piti pun tidak lupa untuk berzakat bahkan menggenapinya dengan mengeluarkan zakat mal, sedekah dan infaq. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang tersebut mengerti bahwa pada harta mereka ada hak orang lain. Zakat yang dikeluarkan mereka merupakan cerminan kepatuhan mereka dalam menjalankan perintah Allah.

#### Kutipan 5

*“Ini aku mau bayar zakat.” Cak Dlahom menyerahkan sejumlah uang kepada warkono. Busairi mencatatnya. “Dan ini sedekahku untuk kalian.” Busairi dan Warkono kembali terbelalak. Mereka melihat Cak Dlahom mengeluarkan uang lima puluh ribu dari genggamannya sarungnya lalu uang itu diserahkan kepada mereka. (Halaman 184)*

Sementara itu, pada kutipan kelima pesan bertakwa kepada Allah juga di gambarkan melalui kegiatan mengeluarkan zakat. Perilaku Cak Dlahom menyerahkan sejumlah uang untuk berzakat kepada Busairi dan Warkono menunjukkan bahwa siapa saja bisa berzakat bila mampu. Hal ini juga menjelaskan zakat merupakan bentuk takwa kepada Allah yang berhubungan dengan sesama makhluk-Nya.

Berdasarkan himpunan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang hamba dikatakan bertakwa kepada Allah ketika seseorang tersebut meyakini dan mengamalkan ajaran rukun iman dan rukun islam, mengerjakan ibadah yang telah diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Takwa dapat dilakukan dimana saja, di tempat ramai maupun sepi, di saat senang maupun susah. Takwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia (Abdullah, 2007: 202).

Maka dari itu sudah seharusnya orang-orang beriman bertakwa kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (Departemen Agama, 2014:63)

d. Berdo’a Khusus Kepada Allah

Pesan akhlak berdo’a kepada Allah dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” penulis temukan pada halaman 54, 59, 132, dan 144, yaitu:

Kutipan 1

*Nabi Sulaiman pernah berdoa pada Allah pada suatu hari agar diizinkan menangkap iblis dan mengurungnya. “Ya Allah, Engkau telah menundukkan untuku bangsa manusia, jin, binatang, burung-burung, dan para malaikat. Kini ijinakan aku untuk menangkap iblis dan memenjarakannya agar manusia tidak berbuat dosa dan maksiat lagi.” Doanya dikabulkan Allah. (Halaman 54)*

Kutipan diatas menunjukkan pesan akhlak berdoa khusus kepada Allah. Hal tersebut digambarkan melalui cerita Nabi Sulaiman yang memohon kepada Allah agar diizinkan untuk menangkap iblis dan mengurungnya. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa berdoa merupakan cara yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman untuk meminta pertolongan kepada-Nya agar umatnya tidak berbuat dosa dan maksiat lagi. Kisah Nabi Sulaiman menunjukkan jika seorang hamba bersungguh-sungguh dalam meminta, maka Allah akan mengabulkan doa dan membantu hamba-Nya.

Kutipan 2

*Lalu selesai salat, Cak Dlahom mengangkat tangannya sembari membaca doa dengan suara keras. Matanya melirik Pak Lurah dan Mat Piti yang duduk dikiri dan kanannya. “Ya Allah, jauhkan aku dari segala penyakit hati. Dengki, iri, hasut, gibah, ria, cinta dunia, sumah, senang jadi pemuka dan senang jadi pesohor.” (Halaman 59)*



Kutipan kedua di atas menggambarkan tokoh Cak Dlahom yang berdoa setelah selesai salat. Mengangkat tangan setelah salat dalam agama Islam merupakan simbol permohonan seorang hamba kepada Tuhannya. Selain itu, perilaku Cak Dlahom yang berdoa setelah salat menjelaskan bahwa ia mengerti waktu yang tepat untuk dikabulkan doanya. Adapun ada sembilan waktu yang mustajab untuk berdoa, yakni: saat hari Arafa, pada bulan Ramadhan, di hari jumat, saat hujan lebat, saat salat, setelah salat fardhu, antara adzan dan iqomah, dan di sujud terakhir dalam salat.

Kutipan dialog *“Ya Allah, jauhkan aku dari segala penyakit hati. Dengki, iri, hasut, gibah, ria, cinta dunia, sumah, senang jadi pemuka dan senang jadi pesohor.”* menunjukkan wujud seorang hamba membutuhkan pertolongan dari Tuhannya dan menunjukkan bahwa ia selalu menyertakan Allah dalam hidupnya.

#### Kutipan 3

*Gus Mut terdiam dengan mulut yang makin menganga. Cak Dlahom kembali memandang bulan di telaga. Dia mulai berdoa. “Duh, Allah...Engkaulah lam yaalid wa lam yuulad itu. Ampuni kami. Betapa hina diri ini...”* (Halaman 132)

Pada kutipan ketiga di atas terdapat pesan akhlak berdoa kepada Allah Swt yang digambarkan melalui perilaku Cak Dlahom yang memohon kepada Allah agar di ampuni. Hal ini menunjukkan bahwa hanya kepada Tuhannya lah pengampunan itu berasal dan salah satu etika berdoa yakni dengan berendah diri dan suara lemah lembut.

#### Kutipan 4

*“Tak ada masalah, Gus, tapi berdoa mestinya tak hanya di masjid. Berdoa bisa dimana saja karena seluruh bumi adalah masjid. Suci dan bersih, kata Rasulullah.”* (Halaman 144)

Sementara pada kutipan keempat diatas, pesan akhlak berdoa kepada Allah digambarkan melalui ucapan Cak Dlahom kepada Gus Mut yang menjelaskan bahwa berdoa tak hanya di masjid, berdoa bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Hal ini menunjukkan bahwa

berdoa kepada Allah tak terbatas oleh waktu dan tempat karena seluruh bumi adalah masjid, yang suci dan bersih.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa doa merupakan inti dari ibadah, wujud pengakuan hamba atas kemahakuasaan Allah terhadap makhluk-Nya. Maka dengan menyadari berbagai kelemahan atas diri, sebagai seorang hamba sudah selayaknya untuk berdoa kepada Allah. Dalam Islam berusaha dan berdoa merupakan dua sisi yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim. (Srijanti,dkk, 2009:11).

Pada hakikatnya doa merupakan ruh ibadah sebab *lafadz-lafadz* yang diucapkan mengandung sebuah permohonan. Dalam berdoa seorang muslim hendaknya menyakini sepenuh hati bahwa Allah akan mengabulkan permohonannya. Meskipun waktu dan cara Allah mengabulkannya masih menjadi rahasia-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Departemen Agama, 2014:28)

e. Berdzikir

Pesan akhlak berdzikir dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” penulis temukan pada halaman 24 dan 120, yaitu:

Kutipan 1

“Karena kamu selalu bertanya dan ingin mencari Allah, padahal Allah meliputimu setiap saat. Lebih dari denyutan nadi yang paling halus yang pernah kamu dengar atau kamu rasakan”, “Iya, Cak, terima kasih saya diberi tahu...”, “Persoalannya, bagaimana kamu akan mengenali Allah sementara shalatmu baru sebatas gerakan

*lahiriah. Sedekahmu masih kau tulis di pembukuan laba rugi kehidupanmu. Ilmumu kau gunakan mencuri atau membunuh saudaramu. Kamu merasa pintar sementara bodoh saja tak punya...”, “Ya Allah... astaghfirullah... subhanallah... betapa bodohnya saya, Cak... ” (Halaman 24)*

Kutipan diatas menjelaskan tentang pencarian Mat Piti akan ekstensi Tuhan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan suasana yang menyelimuti Mat Piti yang ditanggapi oleh argumen Cak Dlahom mengenai keberadaan Tuhan itu sendiri. Sebelumnya, Cak Dlahom telah mengemukakan prolog berupa analogi ikan yang mencari keberadaan air padahal ia sedang hidup di dalam air. Seperti Mat Piti yang ingin mencari Allah, padahal Allah sangat dekat dan meliputinya setiap saat. Kutipan dialog “...Allah meliputimu setiap saat. Lebih dari denyutan nadi yang paling halus yang pernah kamu dengar atau kamu rasakan” menunjukkan kesadaran pikir seorang hamba atas perasaan dekat dengan Tuhannya, bahkan melebihi denyut nadi dalam tubuhnya. Hal ini menunjukkan pesan tersirat berdzikir kepada Allah, yaitu seorang hamba yang selalu mengingat Tuhan dimana pun ia berada. Sebab Tuhan senantiasa membersamai dirinya.

Sementara itu, pada kutipan dialog “Ya Allah... astaghfirullah... subhanallah... betapa bodohnya saya, Cak..” juga menunjukkan pesan berdzikir kepada Allah yang digambarkan melalui sikap Mat Piti yang tersadar agar selalu mengingat Allah sebagai Tuhannya.

#### Kutipan 2

*Bila tangan Cak Dlahom bergerak ke atas, tawon-tawon itu mengerubungi kepalanya. Bila tangannya bergerak ke samping, giliran kedua tangannya yang dikerubungi. Begitu seterusnya, tabuhan itu patuh mengikuti gerak tangannya. Dia tidak mengadu. Tidak pula cekikikan. Dan sambil terus berjalan tenang di jalanan yang membelah kampung, mulut Cak Dlahom hanya bersuara, “Ya Rahman... Ya Rahim...” suara itu diulang-ulangnya bagai mantra. Orang-orang takjub sekaligus miris melihat pemandangan tawon-tawon sebesar ibu jari mengerubungi Cak Dlahom. (Halaman 120)*

Pada kutipan kedua di atas terdapat pesan akhlak berdzikir kepada Allah Swt yang digambarkan melalui perilaku Cak Dlahom yang senantiasa selalu mengingat Allah Swt. Ia selalu mengucapkan dzikir dimanapun dan dalam kondisi apapun. Bahkan ketika berada dalam bahaya sekalipun.

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai hamba tidak boleh lupa kepada Tuhannya, Allah Swt, Khalik yang Maha Kuasa. Berdzikir kepada Allah yakni mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan lisan maupun di dalam hati. Orang yang selalu dalam keadaan berdzikir akan selalu menjaga perilaku dan perbuatannya sesuai dengan tuntunan Allah. (Srijanti, dkk, 2009:11)

Dalam Islam dzikir merupakan salah satu amal yang mampu mendatangkan ketenangan hati. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Departemen Agama, 2014:252)

f. Bertawakal

Pesan akhlak bertawakal dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” penulis temukan pada halaman 86 dan 197, yaitu:

Kutipan 1

*Mat Piti sudah lama mendengar desas-desus semacam itu, tapi ia tak bisa berbuat banyak. Adapun Romlah sering menangis, tapi tak ada yang tahu dia sering menangis. Dia mengadukan seluruh kepedihan hidupnya hanya kepada Zat Pemelihara hampir setiap malam, di setiap ujung malam.* (Halaman 86)

Pada kutipan diatas menunjukkan pesan bertawakal kepada Allah yang digambarkan melalui tokoh Romlah yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Dengan mengadukan seluruh

kepedihan hidupnya pada penghujung malam, ia berpasrah diri kepada Tuhannya. Hal ini menjelaskan bahwa hanya Tuhannya lah sebaik-baik pendengar dan hanya Tuhannya lah seorang hamba patut menggantungkan hidupnya. Karena apapun yang terjadi pada manusia semua itu merupakan kehendak dan kuasa Tuhan.

#### Kutipan 2

*“Lalu apa yang kamu cemaskan, Nod? Mengalirlah seperti air. Bawa saja semuanya. Hadapi. Alirkan semuanya hanya menuju kepada Zat Pemelihara. Semata hanya kepada Dia. Tidak ada yang lain. Tidak ada kepada yang lain...”* (Halaman 197)

Kutipan kedua diatas menjelaskan sikap Cak Dlahom yang menasehati Sunody agar ia menyerahkan segala sesuatu kepada Allah seperti analogi air. Pada analoginya, air memiliki sifat yang terus mengalir penuh ketaatan dalam tata kosmos hukum alam. Tak peduli berbagai macam kotoran larut kedalamnya, air seolah selalu ikhtiar mengalir dan bertawakal atas segala penghadang dan unsur-unsur yang mencemarinya. Sebab ketika bermuara dengan lautan semua akan kembali suci. Hal ini menunjukkan bahwa sudah seharusnya manusia menjalani hidupnya dengan usaha terbaik, tidak khawatir berlebihan, dan menawakalkan semua alur cerita dan hasil kepada Allah. Muaranya adalah keridhoan-Nya dan ketentraman hidup.

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang hamba sudah seharusnya bertawakal kepada Tuhannya. Tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menerima segala keputusan-Nya. Karena Allah-lah yang paling mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Tawakal bukan berarti meninggalkan usaha(*ikhtiar*), akan tetapi tawakal mendorong seorang hamba untuk bekerja keras. Dan meyakini apapun hasilnya itulah yang terbaik bagi dirinya. (Srijanti, dkk, 2009: 11). Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 3:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا (٣)

Artinya: *“Dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.”* (Departemen Agama, 2014:418)

g. Bersabar

Pesan akhlak bersabar dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” penulis temukan pada halaman 19 dan 23, yaitu:

Kutipan 1

*“Seperti kamu menghabiskan buka puasa, sebaiknya kalau mau tahu sesuatu urusan agama, juga pelan-pelan. Sedikit-sedikit. Kalau langsung banyak sekaligus akan berbahaya bagi dirimu. Kalau kekenyangan, mungkin masih ndak apa-apa, Mat, tapi kalau kamu terus gila? Kamu akan merasa pintar, merasa lebih tau dari yang lain.”* (Halaman 19)

Pada kutipan diatas terdapat pesan bersabar dalam memahami ilmu agama yang digambarkan melalui analogi saat berbuka puasa. Seperti buka puasa, mencari ilmu harus pelan-pelan, sedikit-sedikit, sesuai kapasitas dirinya. Hal tersebut menunjukkan dalam mencari ilmu harus bersabar dan sangat penting mengetahui kapasitas diri guna dapat menakar sesuatu perkara yang masuk kedalam diri agar dapat disikapi, wadahi dan pahami dengan baik. Sehingga sesuatu yang masuk kedalam diri dapat terolah dengan baik dan berimplikasi baik pula bagi diri dan orang lain.

Kutipan 2

*“Kamu ini banyak tanya dan komentar, Mat”, “Ya namanya juga ingin tahu. Ingin belajar. Ingin berilmu. Ya harus tanya dan berkomentar”, “Musa gagal berguru pada Khaidir karena dia banyak tanya, Mat.”* (Halaman 23)

Sementara itu, pada kutipan kedua terdapat pesan bersabar dalam mencari ilmu yang digambarkan melalui sikap Mat Piti yang tidak sabar dalam mendengarkan penjelasan Cak Dlahom. Seperti kisah Nabi Musa yang terlalu banyak bertanya kepada Nabi Khaidir sehingga Nabi Musa gagal berguru kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya bersabar dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan salah satu cara yang dapat mengantarkan seseorang untuk bisa mendapatkan ilmu, terutama ilmu agama. Sabar memiliki makna menahan diri dari apa-apa yang tidak disukai dan menahan diri dari apa-apa yang disukai.(Abdullah, 2007: 206). Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*” (Departemen Agama, 2014:76)

## 2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Pesan akhlak kepada sesama manusia yang penulis temukan dalam buku “*Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura*” meliputi pesan akhlak: akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada lingkungan masyarakat.

### a. Akhlak kepada orang tua

Pesan akhlak kepada orang tua dalam buku “*Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura*” penulis temukan pada halaman 39, 194 dan 222, yaitu:

Kutipan 1

*Romlah tak berani menatap Cak Dlahom kecuali mengiyakan. Dan dirumahnya dia menyampaikan pesan Cak Dlahom kepada bapaknya. (Halaman 39)*

Pada kutipan diatas menunjukkan pesan akhlak kepada orang tua yang digambarkan melalui sikap tokoh Romlah yang tidak berani menatap Cak Dlahom ketika berbicara. Romlah juga *sendiko dawuh* (patuh dengan perkataan) Cak Dlahom. Sehingga ketika sampai rumah Romlah pun langsung menyampaikan pesan Cak Dlahom kepada bapaknya, Mat Piti. Sikap demikian merupakan bentuk sopan santun dalam menghormati dan memuliakan orang tua.

Selain itu, bentuk lain dalam menghormati orang tua yaitu etika dalam berperilaku seorang anak kepada orang tua. Pesan akhlak tersebut dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” dapat ditemukan pada halaman 194 dan 222, yakni sebagai berikut:

**Kutipan 2**

*Maka, pada suatu malam Cak Dlahom menemui Nody yang sedang bersantai bersama istrinya di teras depan. Dia segera duduk di lantai. Anak dan mantunya itu kaget. Mereka hendak turun dari lincak, tapi Cak Dlahom melarang. “Tak usah turun. Duduk saja disana.” Nody dan Romlah tak membantah. Nody menunduk. (Halaman 194)*

**Kutipan 3**

*Cak Dlahom belum selesai meneruskan kalimatnya, Nody sudah berdiri dan menyongsong Mat Piti. Dia mencium tangan mertuanya dan segera memeluknya. “Ampuni saya, Pak. Saya khilaf.” (Halaman 222)*

Pada kutipan kedua terdapat pesan akhlak dalam mengagungkan orang tua sekaligus pesan kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya, yang digambarkan melalui perilaku Romlah dan Nody yang hendak ikut turun ke *lincak* (lantai) ketika melihat Cak Dlahom menemui mereka dan langsung duduk di lantai. Sedangkan pesan kepatuhan digambarkan melalui sikap Romlah dan Nody yang menurut ketika Cak Dlahom menyuruh mereka untuk tidak turun. Hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya paham betul bagaimana harus bersikap kepada orang tua sebagai mana budaya jawa. Dalam budaya jawa, tidak duduk diatas lebih tinggi daripada orang tua merupakan bentuk memuliakan dan kepatuhan terhadap ucapannya merupakan bentuk dari penghormatan seorang anak kepada orang tuanya.

Sementara itu, pada kutipan ketiga juga menunjukkan pesan akhlak dalam mengagungkan orang tua. Hal tersebut digambarkan melalui perilaku tokoh Nody yang mengaku salah dan meminta maaf terlebih dahulu kepada Mat Piti. Selain itu, ia juga memeluk dan mencium tangan Mat Piti. Perilaku demikian merupakan bentuk pengagungan dan ketakdziman seorang anak kepada orang tuanya.



Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pesan akhlak kepada orang tua yang termuat dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” meliputi patuh kepada orang tua, sopan santun, menghormati, dan memuliakan orang tua.

Dalam Islam, perintah berbakti kepada orang tua menempati urutan kedua setelah mentauhidkan Allah. Sebab orang tua telah bersusah payah dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anak. Sehingga sudah sepatutnya seorang anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai dengan ikhlas, berbuat baik kepadanya, dan tidak berkata keras di hadapan keduanya. (H.A, 1996: 106). Sebagaimana firman Allah dalam surah Al- Isra’ ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil””.(Departemen Agama, 2014:284)

b. Akhlak kepada saudara

Pesan akhlak kepada saudara dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” penulis temukan pada halaman 202 dan 210, yaitu:

Kutipan 1

*Gus Mut sumringah. Dia datang ke kampung itu dengan niat hendak bertemu kakaknya dan untuk melihat kondisi kandungan iparnya.*(Halaman 202)

Pada kutipan pertama di atas menggambarkan bentuk kasih sayang yang ditujukan seorang adik kepada kakaknya. Hal tersebut dijelaskan melalui tokoh Gus Mut yang jauh-jauh dari daerah seberang untuk bertemu kakaknya dan melihat keadaan kakak beserta kakak iparnya yang tengah hamil.

#### Kutipan 2

*Suasana menjadi emosional hingga Gus Mut meraih tangan Mat Piti dan menciumnya. Dia juga mencium tangan Nody dan Romlah.* (Halaman 210)

Sementara pada kutipan kedua diatas menggambarkan sikap tokoh Gus Mut yang mampu menempatkan dirinya dalam keluarga. Sebagai seorang adik, Gus Mut begitu hormat kepada kakak dan kakak iparnya. Hal tersebut ditunjukkan ketika Gus Mut mencium tangan Nody dan Romlah. Perilaku tersebut merupakan bentuk penghormatan dari seorang adik kepada kakaknya.

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pesan akhlak kepada saudara yang termuat dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” meliputi pesan akhlak menyayangi dan menghormati kepada saudara.

Dalam Islam, perilaku santun kepada saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Begitu pula dengan kakak, seorang kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. (Al-Jazairi, 1998: 72)

Bahkan Islam mengukur rasa persaudaraan dengan keimanan seseorang. Iman tersebut tidak sempurna bila seorang muslim belum mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri. Sebagaimana sabda Nabi dalam hadist riwayat Al-Bukhari yang berbunyi: “*Tidak sempurna iman seseorang dari kamu sehingga ia mencintai*

*(mengasihi) saudaranya sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri*  
(Abdullah, 2007: 18).

c. Akhlak kepada tetangga

Pesan akhlak kepada tetangga dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” penulis temukan pada halaman 10, 11, 16, 39, 65, 152 dan 170, yaitu:

Kutipan 1

*Orang-orang semacam Cak Dlahom itulah yang diprioritaskan oleh Mat Piti di bulan Ramadan. Dia menganggap Cak Dlahom tidak saja miskin, tapi juga fakir. Orang yang serba kekurangan, dipinggirkan, dilupakan, dan karena itu patut mendapat perhatian dan kasih sayang. (Halaman 10)*

Pada kutipan diatas terdapat pesan akhlak kepada tetangga yang digambarkan melalui tokoh Mat Piti yang memprioritaskan Cak Dlahom pada bulan Ramadan. Selain memberikan bantuan secara materi, pada kutipan diatas juga menjelaskan Mat Piti memberikannya dukungan moril berupa perhatian dan kasih sayang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah sepatutnya sebagai seorang tetangga untuk saling membantu dan saling memberi.

Kutipan 2

*Cak Dlahom jadi tamu istimewa. Mat Piti dan anaknya Romlah menyambut dengan riang gembira. Mereka berbuka bersama. Dan usai salat Maghrib, Mat Piti menemani Cak Dlahom yang duduk di teras, bersantai menikmati klepon, serabi, dan minum kopi. (Halaman 11)*

Kutipan 3

*Cak Dlahom memang menunggu Mat Piti, mengundangnya makan dirumahnya usai salat Magrib. Mat Piti menyanggupi dan usai Magrib, dia mendatangi rumah Cak Dlahom yang berdekatan dengan kandang kambing milik Pak Lurah. Cak Dlahom berseri-seri menyambut Mat Piti. Dia segera membuka koran yang menutupi nasi kebuli dengan lauk kambing goreng dan dua es kelapa muda bergula jawa. Dia mendapatkan makanan itu dari Pak Lurah yang hari itu mengadakan buka bersama di pendopo kelurahan. Keduanya makan dengan lahap. (Halaman 16)*

Dua kutipan diatas menggambarkan pesan akhlak kepada tetangga dalam saling memberi dan saling memuliakan satu sama lain. Hal tersebut dijelaskan melalui sikap Mat Piti dan Cak Dlahom yang saling mengundang untuk berbuka puasa bersama. Keduanya pun sama-sama menyambut kedatangan satu sama lain dengan gegap gempita. Menghidangkan makanan yang istimewa dan saling memperlakukan dengan sangat baik.

Pesan akhlak kepada tetangga dalam saling memberi juga digambarkan pada halaman 39, yakni:

Kutipan 4

*Mat Piti mengutus anak gadisnya untuk mengantarkan buka puasa ke rumah Cak Dlahom pada suatu sore. Romlah membawa rantang-rantang berisi bubur kacang ijo, nasi, rawon lengkap dengan telur asin dan kerupuk udang, selain teh manis hangat yang dimasukkan dalam botol plastik, Mat Piti tahu, rawon adalah menu kesukaan Cak Dlahom. (Halaman 39)*

Pada kutipan diatas menjelaskan tokoh Mat Piti yang memperhatikan Cak Dlahom dengan mengirimkan makanan yang diantarkan oleh Romlah. Bahkan ia juga membawakan makanan kesukaan Cak Dlahom. Hal tersebut menunjukkan betapa sebagai tetangga Mat Piti telah memperhatikan dengan detail tetangganya dan ia juga tak lupa memberikan apa yang tetangganya sukai jika ia memiliki lebih.

Kutipan 5

*Dullah minta tolong kepada Mat Piti agar diantar ke rumah Cak Dlahom. Dia mau berguru atau setidaknya menimba ilmu. Mat Piti mengantarkannya suatu sore sebelum berbuka. (Halaman 65)*

Sementara pada kutipan kelima diatas menjelaskan Dullah yang meminta tolong kepada Mat Piti. Sebagai tetangga, Mat Piti pun mengantarkannya pada suatu sore sebelum berbuka. Hal tersebut menunjukkan sikap dalam bertetangga sudah selayaknya untuk saling tolong-menolong.

Bentuk lain dari akhlak dalam bertetangga juga digambarkan melalui kutipan dibawah ini:

Kutipan 6

*Pak Lurah baru jeda ketika para tamu semakin banyak berdatangan. Pak RT, Dullah, Warkono, Busairi, dan orang-orang dari kampung sebelah seperti Marja juga terlihat datang. Mereka semua menyalami Pak Lurah. Menyampaikan selamat untuk umrahnya.*(Halaman 152)

Kutipan diatas terdapat pesan akhlak kepada tetangga, yang digambarkan melalui para warga yang bertamu kerumah Pak Lurah untuk menyampaikan selamat atas umrohnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga-warga tersebut memiliki *akhlaqul karimah* terhadap tetangga, yakni ikut bergembira dan senang atas pencapain dari Pak Lurah.

Kutipan 7

*Singkat cerita, malam itu selepas Maghrib berkunjunglah Mat Piti dan Cak Dlahom ke rumah Pak Lurah. Cukup aneh karena tanpa rewel Cak Dlahom bersedia ikut. Dia juga mau ketika Mat Piti mengajak masuk ke kamar untuk melihat keadaan Pak Lurah.* (Halaman 170)

Adapun pada kutipan ketujuh diatas menunjukkan pesan akhlak terhadap tetangga yang digambarkan melalui sikap Mat Piti dan Cak Dlahom yang menjenguk Pak Lurah yang sedang sakit. Pada kutipan “*Cukup aneh karena tanpa rewel Cak Dlahom bersedia ikut.*” Ini tersirat makna bahwa Cak Dlahom dan Pak Lurah seperti tidak akur atau ada konflik tersendiri. Meskipun begitu, sebagai tetangga yang baik, Cak Dlahom tetap menengok Pak Lurah.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pesan akhlak kepada tetangga yang termuat dalam buku “*Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura*” meliputi antar tetangga harusnya saling menghormati, saling memberi, saling memuliakan satu sama lain, saling tolong-menolong, saling menjenguk ketika ada yang sakit, dan saling menunjukkan

kegembiraan jika diantaranya mendapatkan kebahagiaan atau kesenangan.

Dalam Islam dijelaskan kedudukan tetangga jauh lebih besar dan jauh lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang jauh keberadaanya. Sebab, tetangga-tetanggalah yang pertama akan menolong bila dalam kesulitan, tetanggalah yang membela dan membantu setiap waktu. (H.A, 1996:129). Sebagaimana sabda Rasul:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

d. Akhlak kepada lingkungan masyarakat

Pesan akhlak kepada lingkungan masyarakat dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura” penulis temukan pada halaman 3, 121, 144, 186, dan 209, yaitu:

Kutipan 1

*Sehari menjelang puasa, Mat Piti dan beberapa orang di kampungnya terlihat sibuk bersih-bersih di masjid. Karpet-karpet dijemur, lampu-lampu diganti baru, halaman disapu, pagar tembok dilabur, dan sebagainya. Itu kebiasaan baik yang berlangsung bertahun-tahun di kampungnya. (Halaman 3)*

Kutipan pertama diatas menunjukkan pesan akhlak kepada lingkungan masyarakat yang digambarkan melalui sikap orang-orang kampung yang bergotong royong membersihkan masjid setiap tahunnya dalam menyambut bulan puasa. Gotong royong sendiri merupakan modal dasar bagi terciptanya suasana kemasyarakatan yang harmonis. Sebab, dengan bergotong royong masyarakat akan sering melakukan silaturahmi dan kerja sama. Sehingga *intensitas* bertemu inilah yang akan memunculkan solidaritas yang pada akhirnya akan memunculkan rasa empati dan simpati diantara masyarakat yang akan mepererat dan memperkuat hubungan masyarakat. Hal tersebut menjelaskan betapa Mat Piti dan orang-

orang kampung tersebut menjalin ukhuwah dengan baik, semua ikut andil bahu-membahu tanpa mengedepankan kepentingan sendiri.

#### Kutipan 2

*Pak RT yang baru tahu belakangan dan melihat kejadian itu segera meminta beberapa orang untuk menolong Cak Dlahom dari kepungan tawon. Mereka menutup kepala mereka dengan sarung, membakar sabut kelapa untuk mengasapi tawon agar menjauh dari Cak Dlahom. (Halaman 121)*

Pada kutipan kedua diatas terdapat pesan akhlak kepada lingkungan masyarakat, yakni tolong-menolong. Hal tersebut digambarkan melalui sikap Pak RT yang meminta beberapa warga untuk menolong Cak Dlahom dari kepungan tawon. Mereka yang hendak menolong tak lupa memakai penutup kepala untuk melindungi diri. Dalam lingkungan masyarakat tolong-menolong semacam ini sangatlah penting. Sebab individu-individu yang terhimpun dalam satu lingkungan masyarakat merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan bersama manusia lainnya.

#### Kutipan 3

*Malam itu orang-orang kampung segera menguburkan istri bunali. Mereka baru selesai menunaikan fardu kifayah itu dan pulang dari pemakaman menjelang sahur. (Halaman 144)*

Pada kutipan ketiga diatas terdapat pesan akhlak kepada lingkungan masyarakat yang digambarkan melalui tingkah laku orang-orang kampung yang segera menguburkan istri bunali pada malam itu juga ketika ia meninggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang kampung telah berakhlaqul karimah berdasarkan kaidah Islam dalam pergaulan bermasyarakat, yakni telah melaksanakan fardu kifayah untuk menyelenggarakan jenazah ketika salah seorang di lingkungannya mengalami musibah kematian.

#### Kutipan 4

*Pak RT dan Mat Piti bertukar salam. Yang lain ikut bersalaman lalu duduk-duduk di lantai di teras depan. Romlah yang kandungannya sudah semakin besar terlihat menyuguhkan klepon, kacang rebus, dan singkong goreng, berikut kopi dan teh yang diangkut oleh Gus Mut dari dapur. Rumah Mat Piti menjadi ramai, dan memang rumah itu*

*sudah biasa dijadikan tempat berkumpul membicarakan persoalan ini dan itu.*(Halaman 186)

Sementara pada kutipan keempat menjelaskan Pak RT dan beberapa warga yang sedang berkunjung ke rumah Mat Piti, yang disambut hangat dengan aneka jamuan dari Romlah dan Gus Mut. Pada kutipan keempat diatas juga menjelaskan rumah Mat Piti menjadi tempat berkumpul untuk membicarakan berbagai persoalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang kampung tersebut kerap melakukan musyawarah ketika ada masalah rumit dalam lingkungan masyarakatnya.

#### Kutipan 5

*Selepas salat Id kemeriahan Lebaran berpindah ke rumah-rumah. Orang - orang berombongan, bergantian saling mengunjungi. Mereka bermaaf-maafan. Menghidangkan kue-kue. Menyajikan minuman. Suasana yang sama juga terlihat di rumah Mat Piti.*(Halaman 209)

Pada kutipan kelima diatas menjelaskan orang-orang kampung yang tengah merayakan kemeriahan Lebaran dengan saling mengunjungi dan saling bermaaf-maafan. Silaturahmi sendiri merupakan tradisi yang identik dengan Lebaran pada masyarakat Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang kampung tersebut telah menjalin *ukhuwah islamiyah* sebagaimana perintah Allah Swt.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pesan akhlak kepada lingkungan masyarakat yang termuat dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” meliputi menjalin ukhuwah dan persaudaraan secara Islami, saling tolong menolong, dan melakukan musyawarah.

Dalam Islam *akhlaqul karimah* terhadap lingkungan masyarakat bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu, sebagai umat Islam kita hendaknya



menerapkan *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari agar ketentraman dan kerukunan hidup bermasyarakat dapat tercapai sesuai dengan apa yang kita inginkan bersama. (Abdullah, 2007: 225). Sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi: “*Sesungguhnya yang paling aku cintai dan paling dekat tempatnya padaku di hari kiamat nanti, ialah yang terbaik akhlaknya diantara kamu, dan yang rendah hati serta yang mudah mengenal dan dikenal.*” (HR. Tirmidzi)

### 3. Akhlak Kepada Lingkungan

Pesan akhlak kepada lingkungan yang penulis temukan dalam buku “*Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura*” meliputi memperhatikan dan merenungkan ciptaan alam yang ada pada halaman 127-132, yaitu:

#### Kutipan 1

*Puasa sudah setengah jalan. Bulan sempurna jatuh di telaga. Di pinggir telaga, Cak Dlahom duduk bersila. Dia sendiri. Dari mulutnya keluar suara yang dilagukan. “Duh, Allah, Engkaulah lam yaalid wa lam yuulaad itu.” Seperti desir angin yang menyapu permukaan air, lirik dia bersuara. Ditelan suara jangkrik dan kodok....Cak Dlahom mulai memandang bulan di telaga. Dia mulai menembang.* (Halaman 127-132)

Kutipan di atas menunjukkan pesan akhlak kepada lingkungan yaitu memperhatikan dan merenungkan ciptaan alam. Perilaku Cak Dlahom yang memandang bulan di telaga lantas diiringi dengan pengakuannya atas Allah menggambarkan bahwa segala sesuatu yang ada pada alam diciptakan untuk mengingatkan seorang hamba atas kekuasaan Tuhannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠)

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (Departemen Agama, 2014:75)

### **B. Analisis Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Dalam Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura”**

Secara umum teknik penyampaian pesan terbagi menjadi dua bagian, yakni teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian tidak langsung.

Adapun untuk memudahkan penelitian, bentuk teknik penyampaian pesan pada bab ini akan di analisis berdasarkan kategori, yakni teknik penyampaian pesan akhlak kepada Allah, teknik penyampaian pesan akhlak kepada sesama manusia, dan teknik penyampaian akhlak pada lingkungan.

### 1. Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Allah

Manusia sebagai hamba Allah sudah selayaknya memiliki akhlak yang baik kepada Allah. Pesan akhlak kepada Allah dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” meliputi pesan akhlak: mentauhidkan Allah, beribadah, bertakwa, berdoa khusus kepada Allah, berdzikir, bertawakal, dan bersabar. Adapun bentuk teknik penyampaiannya dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a) Teknik Penyampaian Langsung

Teknik penyampaian pesan akhlak yang bersifat langsung dapat dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling atau penjelasan. Pesan akhlak yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan cenderung bersifat koherensif dengan unsur-unsur lain. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang dengan pembaca pada teknik penyampaian pesan dengan cara ini ialah bentuk hubungan langsung. Dalam buku ini, teknik penyampaian pesan akhlak kepada Allah dengan cara langsung berupa uraian pengarang dan melalui tindakan tokoh. Hal tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut.

#### 3) Uraian Pengarang

Dalam menyampaikan pesan, pengarang melalui uraian cerita menyampaikan pesan kepada pembaca dengan menggambarkan perilaku tokoh dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya. Sesuai dengan beberapa kutipan sebagai berikut.

*Hari Jumat, Cak Dlahom benar-benar kumat. Siang, tiba-tiba dia ikut salat Jumat di masjid. Duduk di barisan paling depan, di antara deretan lelaki yang oleh orang-orang di kampung dianggap punya kelebihan dan keistimewaan. Ada Pak Lurah, ada kiai, ada ustaz, ada orang-orang kaya, ada Mat Piti, dan sebagainya. Cak Dlahom duduk di*

*bagian tengah. Persis di belakang imam. Sampingnya Pak Lurah dan Mat Piti.*(Halaman 59)

Pada kutipan halaman 59 menunjukkan pesan akhlak beribadah kepada Allah. Pesan disampaikan oleh pengarang secara langsung, berupa uraian cerita melalui perilaku tokoh dalam beribadah. Pesan akhlak yang ingin disampaikan pengarang mengenai beribadah kepada Allah yakni menunaikan salat dan keutamaan mengambil *shaf* pertama dalam melaksanakan salat jamaah. Hal tersebut akan membuat seorang muslim akan lebih dekat dengan Tuhannya sebab Allah dan para malaikat-nya bershalawat kepada orang yang shalat di *shaf* pertama.

*Mereka melayani pembayar zakat di teras masjid. Orang-orang biasanya datang menyerahkan zakat pada sore hari sebelum berbuka. Pak Lurah, Pak RT, Mat Piti termasuk yang tertib dan rutin menyerahkan zakat mereka di masjid. Mereka dikenal sebagai orang berpengaruh di kampung. Setiap tahun, selain membayar zakat fitrah mereka menggenapinya dengan membayar zakat mal, sedekah dan infaq.* (Halaman 177-178)

Pada kutipan di atas pesan akhlak dalam bertakwa kepada Allah disampaikan oleh pengarang secara langsung berupa uraian cerita melalui perilaku tokoh yang tertib mengeluarkan zakat fitrah setiap tahunnya. Pengarang menunjukkan pesan akhlak mengenai bertakwa kepada Allah dengan patuh dalam menjalankan kewajibannya dan melaksanakan perintah Allah.

*Lalu selesai salat, Cak Dlahom mengangkat tangannya sembari membaca doa dengan suara keras. Matanya melirik Pak Lurah dan Mat Piti yang duduk dikiri dan kanannya. “Ya Allah, jauhkan aku dari segala penyakit hati. Dengki, iri, hasut, gibah, ria, cinta dunia, sumah, senang jadi pemuka dan senang jadi pesohor.”* (Halaman 59)

Kutipan halaman 59 diatas menunjukkan pesan akhlak dalam berdoa hanya kepada Allah Swt yang disampaikan pengarang secara langsung melalui uraian dan perilaku tokoh.

Adapun pesan akhlak yang hendak disampaikan pengarang yakni untuk selalu mengingat Allah dan meminta segala hal hanya kepada-Nya.

*Mat Piti sudah lama mendengar desas-desus semacam itu, tapi ia tak bisa berbuat banyak. Adapun Romlah sering menangis, tapi tak ada yang tahu dia sering menangis. Dia mengadukan seluruh kepedihan hidupnya hanya kepada Zat Pemelihara hampir setiap malam, di setiap ujung malam.*(Halaman 86)

Sementara pada kutipan halaman 86, pesan akhlak dalam bertawakal di sampaikan pengarang secara langsung berupa uraian cerita melalui perilaku tokoh. Pengarang menunjukkan pesan akhlak mengenai bertawakal kepada Allah dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah dan berpasrah diri hanya kepada-Nya.

#### 4) Melalui Tindakan Tokoh

Selain melalui uraian dalam penyampaian secara langsung, pengarang juga menyampaikan pesan kepada pembaca melalui tindakan tokoh. Seperti sikap memiliki pendirian kuat dalam mengesakan Tuhannya yang ditunjukkan oleh tokoh Gus Mut. Hal tersebut merupakan pesan akhlak kepada Allah yang ingin disampaikan pengarang. Sesuai dengan kutipan berikut ini.

*“Maksudmu tadi syirik gimana, Gus?”, “Sampean berdoa di makam. Meminta-minta ke makam itu kan syirik? Jangan ajak-ajak saya seperti itu...”, “Syirik itu apa sih, Gus?”, “Menyekutukan Allah, Cak. Menduakan Allah. Itu dosa tak terampuni. Sampean ndak usah ngetes-ngetes saya.”* (Halaman 110)

Kutipan di atas menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan pesan akhlak kepada Allah melalui tindakan tokoh. Pesan akhlak yang digambarkan pengarang adalah tindakan tokoh Gus Mut dalam menasehati dan memarahi Cak Dlahom dalam menyekutukan Allah. Pesan akhlak yang hendak disampaikan pengarang yakni untuk selalu mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan apapun.

*Nabi Sulaiman pernah berdoa pada Allah pada suatu hari agar diizinkan menangkap iblis dan mengurungnya. “Ya Allah, Engkau telah menundukkan untukku bangsa manusia, jin, binatang, burung-burung, dan para malaikat. Kini ijinkan aku untuk menangkap iblis dan memenjarakannya agar manusia tidak berbuat dosa dan maksiat lagi.” Doanya dikabulkan Allah. (Halaman 54)*

Pada kutipan halaman 54 diatas menjelaskan pesan akhlak yang disampaikan oleh pengarang secara langsung melalui tindakan tokoh Nabi Sulaiman yang berdoa kepada Allah. Pesan akhlak yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca yakni agar meminta segala sesuatu hanya kepada Allah.

*Gus Mut terdiam dengan mulut yang makin menganga. Cak Dlahom kembali memandang bulan di telaga. Dia mulai berdoa. “Duh, Allah...Engkaulah lam yaalid wa lam yuulad itu. Ampuni kami. Betapa hina diri ini...” (Halaman 132)*

Sementara pada kutipan halaman 132 diatas juga menjelaskan pesan akhlak untuk berdoa kepada Allah Swt. Pesan akhlak yang terdapat dalam kutipan tersebut disampaikan oleh pengarang secara langsung melalui tindakan tokoh Cak Dlahom yang memanjatkan doa untuk meminta ampunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca untuk senantiasa meminta ampunan diri kepada Tuhannya.

#### b) Teknik Penyampaian Tidak Langsung

Pada teknik penyampaian tidak langsung, pesan tersirat dalam cerita, berpadu padan secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca dalam teknik ini adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Dalam kategori ini, teknik penyampaian pesan secara tidak langsung ditunjukkan melalui peristiwa, konflik serta sikap dan tingkah laku secara verbal.

### 1) Peristiwa

Salah satu ciri khas dari karya sastra adalah mengungkapkan sesuatu tidak secara langsung. Melalui peristiwa, pengarang menyampaikan pesannya secara tidak langsung. Hal tersebut sesuai dengan kutipan-kutipan berikut.

*Bila tangan Cak Dlahom bergerak ke atas, tawon-tawon itu mengerubungi kepalanya. Bila tangannya bergerak ke samping, giliran kedua tangannya yang dikerubungi. Begitu seterusnya, tabuhan itu patuh mengikuti gerak tangannya. Dia tidak mengadu. Tidak pula cekikikan. Dan sambil terus berjalan tenang di jalanan yang membelah kampung, mulut Cak Dlahom hanya bersuara, “Ya Rahman... Ya Rahim...” suara itu diulang-ulangnya bagai mantra. Orang-orang takjub sekaligus miris melihat pemandangan tawon-tawon sebesar ibu jari mengerubungi Cak Dlahom. (Halaman 120)*

Pada kutipan diatas menunjukkan peristiwa sebagai media pengarang dalam menyampaikan pesan akhlak kepada pembaca. Peristiwa tersebut berupa sikap Cak Dlahom yang tetap tenang dan terus melafadzkan dzikir ketika tawon-tawon sebesar ibu jari mengerubungi tubuhnya. Bahkan tawon-tawon tersebut mengikuti instruksi darinya. Pesan akhlak yang hendak disampaikan pengarang yakni agar senantiasa mengingat Allah dimanapun dan dalam kondisi apapun. Sebab dengan kuasanya segala hal dapat terjadi.

*“Kamu ini banyak tanya dan komentar, Mat”, “Ya namanya juga ingin tahu. Ingin belajar. Ingin berilmu. Ya harus tanya dan berkomentar”, “Musa gagal berguru pada Khaidir karena dia banyak tanya, Mat.” (Halaman 23)*

Sementara kutipan halaman 23 diatas, pengarang menggunakan peristiwa gagal bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khaidir untuk menunjukkan pesan bersabar dalam menuntut ilmu. Kutipan dialog “Musa gagal berguru pada Khaidir karena dia banyak tanya, Mat” hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mencari ilmu harus bersabar, pelan-pelan, dan sedikit demi sedikit.

## 2) Konflik

Dalam menyampaikan pesan secara tidak langsung, salah satunya pengarang menyampaikan pesannya melalui konflik antar tokoh. Dalam kategori ini konflik antar tokoh dapat ditunjukkan pada dua kutipan berikut ini.

*“Ndak apa-apa, Pak RT. Benar Marja, saya memang sesat. Karena itu Allah mewajibkan saya untuk selalu membaca “Tunjukkanlah aku jalan yang lurus” setiap kali saya salat. Tujuh belas kali sehari semalam”* (Halaman 100)

Kutipan pada halaman 100 diatas merupakan bentuk teknik penyampaian pesan akhlak kepada Allah secara tidak langsung. Dalam hal ini pengarang memiliki pesan yang tersembunyi dari konflik antara Cak Dlahom dan Marja, yakni mengingatkan pembaca untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Menunaikan shalat sebagaimana yang diperintahkan oleh-Nya.

*“Karena kamu selalu bertanya dan ingin mencari Allah, padahal Allah meliputimu setiap saat. Lebih dari denyutan nadi yang paling halus yang pernah kamu dengar atau kamu rasakan”, “Iya, Cak, terima kasih saya diberi tahu...”, “Persoalannya, bagaimana kamu akan mengenali Allah sementara shalatmu baru sebatas gerakan lahiriah. Sedekahmu masih kau tulis di pembukuan laba rugi kehidupanmu. Ilmumu kau gunakan mencuri atau membunuh saudaramu. Kamu merasa pintar sementara bodoh saja tak punya...”, “Ya Allah... astaghfirullah... subhanallah... betapa bodohnya saya, Cak... ”* (Halaman 24)

Sementara kutipan halaman 24 diatas menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan pesannya melalui konflik batin yang dialami oleh tokoh Mat Piti dalam pencariannya atas keberadaan Tuhan. Melalui konflik Mat Piti yang dapat diredamkan dengan penjelasan Cak Dlahom, pesan akhlak kepada Allah yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca yakni agar setiap manusia untuk selalu mengingat Allah dan menyadari keberadaan Allah sangat dekat daripada urat nadi sendiri.

### 3) Sikap dan Tingkah Laku (Verbal)

Selain melalui konflik dan peristiwa, pengarang juga menyampaikan pesannya melalui sikap dan tingkah laku verbal tokoh. Dalam teknik penyampaian verbal tercakup dalam dua ragam, yakni dualog dan dialog. Dualog merupakan percakapan antara dua tokoh atau lebih yang masing-masing memperoleh giliran berbicara namun tidak saling menyimak. Sedangkan dialog adalah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan yang dilakukan oleh dua tokoh atau lebih. Pada kategori penyampaian pesan ini, sikap dan tingkah laku tokoh secara verbal dapat ditunjukkan pada beberapa kutipan berikut ini.

*Puasa sudah setengah jalan. Bulan sempurna jatuh di telaga. Di pinggir telaga, Cak Dlahom duduk bersila. Dia sendiri. Dari mulutnya keluar suara yang dilagukan. “Duh, Allah, Engkaulah lam yaalid wa lam yuulaad itu.” Seperti desir angin yang menyapu permukaan air, lirih dia bersuara. (Halaman 127)*

Kutipan halaman 127 di atas menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan pesannya melalui sikap dan tingkah laku tokoh secara verbal. Hal tersebut digambarkan dengan jelas pada kutipan dialog “*Duh, Allah, Engkaulah lam yaalid wa lam yuulaad itu.*”. Dalam kutipan tersebut pengarang seolah memperlihatkan kepada pembaca bahwa tokoh Cak Dlahom tengah bercakap dengan Tuhannya, meskipun “Tuhan” dalam cerita tersebut tak terlihat secara kasat mata. Adapun pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang yakni seorang hamba sudah seharusnya untuk meng-Esa kan Tuhannya. Mengakui ketunggalan-Nya, bahwa ia tidak beranak dan tidak pula dipernakan. Tak ada sekutu bagi-Nya.

*“Allah menciptakan nyamuk antara lain untuk menghisap darah manusia. Agar manusia tahu, ada hak makhluk lain pada dirinya. Dan menghisap darah adalah ibadahnya nyamuk kepada Allah”, “Ya tapi tetap saja mengganggu, Cak.”(Halaman 36)*



Kutipan halaman 36 diatas, pengarang menggunakan tingkah laku verbal tokoh Cak Dlahom yang tengah menasehati Mat Piti untuk menyampaikan pesannya. Adapun pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang yakni segala sesuatu yang diciptakan Allah Swt di dunia pada dasarnya untuk beribadah kepada-Nya, makhluk sekecil nyamuk sekalipun.

*“Jadi, benar kamu suka puasa?”. “Ya sudah, saya akan berterus terang pada Allah bahwa saya tidak suka, tapi saya akan menaati perintahnya dan akan melakukannya dengan ikhlas.” (Halaman 7)*

Pada kutipan halaman 7 terdapat pesan bertakwa kepada Allah yang disampaikan oleh pengarang melalui tingkah laku verbal berupa dialog antara Cak Dlahom dan Mat Piti. Dalam dialog tokoh Mat Piti mengatakan akan melaksanakan perintah-Nya meskipun pada dasarnya ia keberatan untuk melakukannya. Hal tersebut menunjukkan sikap ketakwaannya sebagai seorang hamba. Selain kutipan di atas, berikut beberapa kutipan yang di dalamnya terdapat pesan bertakwa kepada Allah.

*“Benarlah, Cak. Saya Islam. Di KTP tertulis agama Islam. Saya juga sunat. Menikah baca syahadat. Saya salat, puasa, zakat, pernah naik haji.” (Halaman 11)*

Kutipan halaman 11 di atas menunjukkan pesan bertakwa kepada Allah yang disampaikan pengarang melalui tingkah laku verbal dari tokoh Mat Piti yang mengaku telah melaksanakan semua rukun islam dan rukun iman sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt.

*“Ini aku mau bayar zakat.” Cak Dlahom menyerahkan sejumlah uang kepada warkono. Busairi mencatatnya. “Dan ini sedekahku untuk kalian.” Busairi dan Warkono kembali terbelalak. Mereka melihat Cak Dlahom mengeluarkan uang lima puluh ribu dari genggaman sarungnya lalu uang itu diserahkan kepada mereka. (Halaman 184)*

Pada kutipan halaman 184 pengarang menggunakan tingkah laku verbal tokoh Cak Dlahom yang tengah mengatakan akan membayar zakat kepada Busairi dan Warkono sebagai media untuk menunjukkan pesan bertakwa kepada Allah. Pengarang hendak menyampaikan kepada pembaca bahwa salah satu bentuk bertakwa yakni memenuhi segala kewajiban yang telah di perintahkan Allah. Dalam konteks ini yakni berzakat jika mampu.

*“Tak ada masalah, Gus, tapi berdoa mestinya tak hanya di masjid. Berdoa bisa dimana saja karena seluruh bumi adalah masjid. Suci dan bersih, kata Rasulullah.”*  
(Halaman 144)

Sementara pada kutipan halaman 144, terdapat pesan berdoa kepada Allah yang di sampaikan oleh pengarang melalui tingkah laku verbal dari tokoh Cak Dlahom yang tengah melakukan percakapan dengan Gus Mut mengenai hakikat berdoa. Hal tersebut menunjukkan cara pengarang dalam mengemas pesan dengan ragam dialog antar tokoh.

*“Lalu apa yang kamu cemaskan, Nod? Mengalirlah seperti air. Bawa saja semuanya. Hadapi. Alirkan semuanya hanya menuju kepada Zat Pemelihara. Semata hanya kepada Dia. Tidak ada yang lain. Tidak ada kepada yang lain...”*  
(Halaman 197)

Pada kutipan halaman 197 diatas, pengarang menggunakan tingkah laku verbal Cak Dlahom dalam menasehati Sunody untuk mennunjukkan pesannya. Adapun pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca yakni agar senantiasa menyerahkan segala sesuatu kepada Allah, bertawakal kepada-Nya. Sebab, hanya kepada Tuhan lah muara atas keridhoan dan ketentraman hidup.

*“Seperti kamu menghabiskan buka puasa, sebaiknya kalau mau tahu sesuatu urusan agama, juga pelan-pelan. Sedikit-sedikit. Kalau langsung banyak sekaligus akan berbahaya bagi dirimu. Kalau kekenyangan, mungkin masih ndak apa-*

*apa, Mat, tapi kalau kamu terus gila? Kamu akan merasa pintar, merasa lebih tau dari yang lain.”* (Halaman 19)

Pada kutipan diatas terdapat pesan bersabar dalam memahami ilmu agama yang disampaikan pengarang melalui analogi berbuka puasa yang dikatakan oleh tokoh Cak Dlahom kepada Mad Piti. Hal tersebut menunjukkan pengarang menggunakan tingkah laku verbal dari tokoh untuk menyampaikan pesannya.

#### 4) Sikap dan Tingkah Laku (Fisik)

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku fisik terlihat ketika Mat Piti pamit pulang ketika adzan maghrib berkumandang.

*Mat Piti manggut-manggut. Cak Dullah yang terisak dan menunduk ikut manggut-manggut. Suara adzan maghrib mulai terdengar dan Mat Piti pamit pulang.*(Halaman 69)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mat Piti merupakan seorang muslim yang taat. Pasalnya, adzan merupakan panggilan Tuhan kepada hamba-Nya. Maka dari itu, ia lekas pulang untuk segera menunaikan shalat. Pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yakni sudah seharusnya seorang muslim untuk bertakwa kepada Tuhannya dengan menunaikan kewajibannya sebagaimana perintah Allah.

## 2. Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak merupakan budi pekerti atau tabi'at dari sifat manusia yang terdidik. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Adapun pesan akhlak kepada sesama manusia dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” meliputi pesan akhlak: akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada lingkungan masyarakat. Berikut merupakan teknik penyampaiannya yang dapat diuraikan oleh penulis.

a) Teknik Penyampaian Langsung

Teknik penyampaian pesan akhlak secara langsung yang penulis temukan dalam pesan akhlak kepada sesama manusia di buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” berupa teknik uraian pengarang. Hal tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut.

1) Uraian Pengarang

Penyampaian pesan akhlak kepada sesama dalam buku ini, di sampaikan oleh pengarang secara langsung melalui uraiannya. Sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap dan memahami pesan yang disajikan. Dalam penyampaiannya, pengarang menggambarkan tokoh melalui uraian cerita tentang berakhlak kepada orang tua. Sesuai dengan kutipan berikut.

*Cak Dlahom belum selesai meneruskan kalimatnya, Nody sudah berdiri dan menyongsong Mat Piti. Dia mencium tangan mertuanya dan segera memeluknya. “Ampuni saya, Pak. Saya khilaf.”*(Halaman 222)

Kutipan diatas menunjukkan pesan akhlak dalam menghormati dan mengagungkan orang tua. Pesan disampaikan oleh pengarang secara langsung melalui uraian cerita, berupa penggambaran perilaku tokoh Sunody dalam memperlakukan mertuanya. Perilaku tersebut terlihat ketika Sunody terlebih dahulu meminta maaf ketika ada perselisihan diantara mereka. Ia juga memeluk dan mencium tangan Mat Piti. Perilaku demikian merupakan bentuk pengagungan dan ketakdziman seorang anak kepada orang tuanya.

*Gus Mut sumringah. Dia datang ke kampung itu dengan niat hendak bertemu kakaknya dan untuk melihat kondisi kandungan iparnya.*(Halaman 202)

Sementara pada kutipan halaman 202, menunjukkan pesan akhlak kepada saudara. Dalam menyampaikan pesannya, pengarang menggunakan teknik penyampain secara langsung,

berupa uraian cerita melalui penggambaran tokoh Gus Mut yang jauh-jauh dari seberang untuk menemui dan melihat keadaan kakak iparnya. Hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang dari seorang adik kepada kakaknya. Sebagaimana seharusnya akhlak seorang adik kepada kakaknya.

Selain terdapat teknik penyampaian pesan akhlak kepada orang tua dan teknik penyampaian pesan akhlak kepada saudara, berikut beberapa kutipan yang menjelaskan teknik penyampaian pesan akhlak kepada tetangga dan lingkungan masyarakat.

*Mat Piti mengutus anak gadisnya untuk mengantarkan buka puasa ke rumah Cak Dlahom pada suatu sore. Romlah membawa rantang-rantang berisi bubur kacang ijo, nasi, rawon lengkap dengan telur asin dan kerupuk udang, selain teh manis hangat yang dimasukkan dalam botol plastik, Mat Piti tahu, rawon adalah menu kesukaan Cak Dlahom. (Halaman 39)*

Pada kutipan halaman 39, pesan akhlak kepada tetangga disampaikan oleh pengarang kepada pembaca secara langsung berupa uraian cerita melalui perilaku tokoh Mat Piti yang menyuruh Romlah untuk mengirimkan makanan kesukaan Cak Dlahom. Hal tersebut menunjukkan cara berakhlak karimah terhadap tetangga. Sebagaimana ajaran Islam.

*Dullah minta tolong kepada Mat Piti agar diantar ke rumah Cak Dlahom. Dia mau berguru atau setidaknya menimba ilmu. Mat Piti mengantarkannya suatu sore sebelum berbuka. (Halaman 65)*

Kutipan halaman 65 menunjukkan cara pengarang menyampaikan pesannya, yakni berupa cerita secara langsung melalui perilaku tokoh dalam berakhlak kepada tetangga. Pesan akhlak yang hendak disampaikan pengarang mengenai sikap untuk tolong menolong ketika orang terdekat kita, khususnya tetangga yang membutuhkan bantuan.

*Pak Lurah baru jeda ketika para tamu semakin banyak berdatangan. Pak RT, Dullah, Warkono, Busairi, dan*

*orang-orang dari kampung sebelah seperti Marja juga terlihat datang. Mereka semua menyalami Pak Lurah. Menyampaikan selamat untuk umrahnya.*(Halaman 152)

Kutipan halaman 152 diatas juga terdapat pesan akhlak kepada tetangga yang disampaikan oleh pengarang melalui uraian cerita berupa penggambaran warga yang menunjukkan rasa kegembiraannya atas pencapaian Pak Lurah. Para warga berbondong-bondong bertamu ke rumah Pak Lurah untuk menyampaikan selamat atas pulangnya dari umroh. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang hendak menyampaikan pesan, agar senantiasa ikut senang dan memberikan selamat atas keberhasilan tetangga.

*Singkat cerita, malam itu selepas Maghrib berkunjunglah Mat Piti dan Cak Dlahom ke rumah Pak Lurah. Cukup aneh karena tanpa rewel Cak Dlahom bersedia ikut. Dia juga mau ketika Mat Piti mengajak masuk ke kamar untuk melihat keadaan Pak Lurah.* (Halaman 170)

Adapun pada kutipan halaman 170 diatas, menunjukkan pesan akhlak terhadap tetangga yang disampaikan pengarang melalui uraian cerita berupa perilaku tokoh Mat Piti dan Cak Dlahom yang menjenguk Pak Lurah yang sedang sakit. Pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca yakni agar berakhlakul karimah kepada tetangga dengan menjenguknya ketika sakit. Sebab menjenguk orang sakit hukumnya wajib kifayah.

*Sehari menjelang puasa, Mat Piti dan beberapa orang di kampungnya terlihat sibuk bersih-bersih di masjid. Karpet-karpet dijemur, lampu-lampu diganti baru, halaman disapu, pagar tembok dilabur, dan sebagainya. Itu kebiasaan baik yang berlangsung bertahun-tahun di kampungnya.* (Halaman 3)

Sementara pada kutipan halaman 3 diatas, menunjukkan pesan akhlak kepada lingkungan masyarakat yang berwujud mementingkan kepentingan bersama untuk memper-eratkan

ukhuwah islamiah. Pengarang dalam menyampaikan pesannya menggunakan cara langsung melalui uraian cerita tentang perilaku orang-orang kampung yang tengah bergotong royong membersihkan masjid untuk menyambut bulan puasa. Gotong royong sendiri merupakan modal dasar bagi terciptanya suasana kemasyarakatan yang harmonis.

*Malam itu orang-orang kampung segera menguburkan istri bunali. Mereka baru selesai menunaikan fardu kifayah itu dan pulang dari pemakaman menjelang sahur.*(Halaman 144)

Kutipan halaman 144 diatas terdapat pesan akhlak dalam lingkungan masyarakat yang berwujud bertakziah dan menyelenggarakan jeenazah. Pengarang menyampaikan pesannya secara langsung melalui uraian cerita yang berupa penggambaran perilaku orang-orang kampung yang segera menguburkan istri bunali pada malam itu juga ketika ia meninggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang kampung telah berakhlaqul karimah berdasarkan kaidah Islam dalam pergaulan bermasyarakat, yakni telah melaksanakan fardu kifayah untuk menyelenggarakan jenazah ketika salah seorang di lingkungannya mengalami musibah kematian.

*Pak RT dan Mat Piti bertukar salam. Yang lain ikut bersalaman lalu duduk-duduk di lantai di teras depan. Romlah yang kandungannya sudah semakin besar terlihat menyuguhkan klepon, kacang rebus, dan singkong goreng, berikut kopi dan teh yang diangkut oleh Gus Mut dari dapur. Rumah Mat Piti menjadi ramai, dan memang rumah itu sudah biasa dijadikan tempat berkumpul membicarakan persoalan ini dan itu.*(Halaman 186)

Pada kalimat halaman 186 pengarang menyampaian pesannya secara langsung melalui uraian cerita, pada halaman ini pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yakni agar melakukan musyawarah ketika ada masalah rumit dalam lingkungan masyarakat.

*Selepas salat Id kemeriahan Lebaran berpindah ke rumah-rumah. Orang - orang berombongan, bergantian saling mengunjungi. Mereka bermaaf-maafan. Menghidangkan kue-kue. Menyajikan minuman. Suasana yang sama juga terlihat di rumah Mat Piti.(Halaman 209)*

Sementara pada kutipan halaman 209 diatas, juga menjelaskan pesan akhlak dalam lingkungan masyarakat. Pengarang menggunakan uraian cerita berupa penggambaran orang-orang kampung yang tengah merayakan kemeriahan lebaran sebagai cara untuk menyampaikan pesannya. Adapun pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yakni agar senantiasa menjaga silaturahmi dalam lingkungan masyarakat..

#### b) Teknik Penyampaian Tidak Langsung

Dalam kategori pesan akhlak kepada sesama teknik penyampaian pesan secara tidak langsung ditunjukkan melalui peristiwa, sikap dan tingkah laku (fisik), dan sikap dan tingkah laku (pikiran dan perasaan).

##### 1) Peristiwa

Teknik penyampaian pesan oleh pengarang melalui peristiwa terlihat ketika pak RT meminta para warga untuk menolong Cak Dlahom dari kepungan tawon. Mereka yang hendak menolong tak lupa memakai penutup kepala untuk melindungi diri.

*Pak RT yang baru tahu belakangan dan melihat kejadian itu segera meminta beberapa orang untuk menolong Cak Dlahom dari kepungan tawon. Mereka menutup kepala mereka dengan sarung, membakar sabut kelapa untuk mengasapi tawon agar menjauh dari Cak Dlahom. (Halaman 121)*

Pada kutipan diatas menunjukkan peristiwa sebagai media pengarang dalam menyampaikan pesan akhlak kepada pembaca. Pesan akhlak yang hendak disampaikan pengarang yakni agar senantiasa tolong-menolong dalam lingkungan masyarakat.



Dalam lingkungan masyarakat tolong-menolong semacam ini sangatlah penting. Sebab individu-individu yang terhimpun dalam satu lingkungan masyarakat merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan bersama manusia lainnya.

## 2) Sikap dan Tingkah Laku (Fisik)

Selain melalui peristiwa, dalam kategori ini pengarang juga menyampaikan pesannya melalui sikap dan tingkah laku (fisik). Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku (fisik) terlihat dalam beberapa kutipan berikut.

*Romlah tak berani menatap Cak Dlahom kecuali mengiyakan. Dan dirumahnya dia menyampaikan pesan Cak Dlahom kepada bapaknya. (Halaman 39)*

Pada kutipan halaman 39 menunjukkan pengarang menggunakan sikap dan tingkah laku secara fisik tokoh dalam menyampaikan pesannya. Hal tersebut terlihat ketika Romlah tidak berani menatap Cak Dlahom ketika berbicara. Romlah hanya *sendiko dawuh* dan menyampaikan pesan Cak Dlahom kepada bapaknya. Pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca yaitu agar senantiasa mengedepankan sopan santun dalam menghormati dan memuliakan orang tua. Sesuai dengan ajaran Islam dalam berakhlak kepada orang tua.

*Maka, pada suatu malam Cak Dlahom menemui Nody yang sedang bersantai bersama istrinya di teras depan. Dia segera duduk di lantai. Anak dan mantunya itu kaget. Mereka hendak turun dari lincak, tapi Cak Dlahom melarang. "Tak usah turun. Duduk saja disana." Nody dan Romlah tak membantah. Nody menunduk. (Halaman 194)*

Pada kutipan halaman 194 diatas, teknik penyampaian pengarang melalui sikap dan tingkah laku (fisik) terlihat ketika Romlah dan Nody yang hendak ikut turun ke *lincak* (lantai) ketika melihat Cak Dlahom menemui mereka yang langsung duduk di lantai. Dari sikap tokoh tersebut, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yakni pesan akhlak dalam

memuliakan dan mengagungkan orang tua. Adapun pesan mematuhi orang tua, sikap dan tingkah laku fisik yang terlihat ketika Romlah dan Nody menurut ketika dilarang Cak Dlahom untuk turun duduk di *lincak*.

*Suasana menjadi emosional hingga Gus Mut meraih tangan Mat Piti dan menciumnya. Dia juga mencium tangan Nody dan Romlah.*(Halaman 210)

Kutipan halaman 210 diatas menunjukkan pesan akhlak kepada saudara. Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku (fisik) terlihat ketika Gus Mut meraih tangan Nody dan Romlah untuk diciturnya. Hal tersebut menunjukkan rasa hormatnya dan cintanya kepada saudara yang lebih tua darinya. Pesan yang hendak disampaikan pengarang yakni agar senantiasa mencintai dan mengasihi saudaranya sebagaimana Islam mengajarkan untuk mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri.

*Cak Dlahom jadi tamu istimewa. Mat Piti dan anaknya Romlah menyambut dengan riang gembira. Mereka berbuka bersama. Dan usai salat Maghrib, Mat Piti menemani Cak Dlahom yang duduk di teras, bersantai menikmati klepon, serabi, dan minum kopi.*(Halaman 11)

*Cak Dlahom memang menunggu Mat Piti, mengundangnya makan dirumahnya usai salat Magrib. Mat Piti menyanggupi dan usai Magrib, dia mendatangi rumah Cak Dlahom yang berdekatan dengan kandang kambing milik Pak Lurah. Cak Dlahom berseri-seri menyambut Mat Piti. Dia segera membuka koran yang menutupi nasi kebuli dengan lauk kambing goreng dan dua es kelapa muda bergula jawa. Dia mendapatkan makanan itu dari Pak Lurah yang hari itu mengadakan buka bersama di pendopo kelurahan. Keduanya makan dengan lahap.*(Halaman 16)

Sementara pada dua kutipan diatas menunjukkan pesan akhlak dalam bertetangga. Pengarang dalam menyampaikan pesannya menggunakan teknik penyampaian pesan melalui sikap dan tingkah laku (fisik) yang terlihat dari tokoh Mat Piti dan Cak

Dlahom yang saling mengundang untuk berbuka puasa bersama. Lantas keduanya juga sama-sama menyambut kedatangan satu sama lain dengan gegap gempita. Menghidangkan makanan yang istimewa dan saling memperlakukan dengan sangat baik. Pesan yang hendak di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca yakni dalam bertetangga sudah seharusnya untuk saling memberi dan saling memuliakan satu sama lain.

### 3) Sikap dan Tingkah Laku (Pikiran dan Perasaan)

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku (pikiran dan perasaan) terlihat ketika tokoh Mat Piti memiliki anggapan bahwa Cak Dlahom merupakan orang yang fakir, orang yang patut mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

*Orang-orang semacam Cak Dlahom itulah yang diprioritaskan oleh Mat Piti di bulan Ramadan. Dia menganggap Cak Dlahom tidak saja miskin, tapi juga fakir. Orang yang serba kekurangan, dipinggirkan, dilupakan, dan karena itu patut mendapat perhatian dan kasih sayang. (Halaman 10)*

Kutipan diatas menjelaskan penggambaran pengarang terhadap pemikiran Mat Piti yang menganggap Cak Dlahom sebagai orang yang serba kekurangan. Lantas berhak untuk diberi pertolongan, perhatian dan kasih sayang. Anggapan dari Mat Piti inilah bentuk dari cara pengarang dalam menyampaikan pesannya yang berupa sikap dan tingkah laku (pikiran dan perasaan). Adapun pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca yaitu agar saling tolong menolong, bantu membantu dalam bertetangga.

### 3. Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Lingkungan

Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tugas dan kewajiban terhadap lingkungan alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik. Sehingga sudah selayaknya manusia memiliki akhlak kepada lingkungan. Adapun pesan akhlak kepada

lingkungan dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” meliputi memerhatikan dan merenungkan penciptaan alam. Dalam buku ini, teknik penyampaian pesan akhlak kepada lingkungan dengan cara tidak langsung melalui sikap dan tindakan (fisik) tokoh. Hal tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut.

*Puasa sudah setengah jalan. Bulan sempurna jatuh di telaga. Di pinggir telaga, Cak Dlahom duduk bersila. Dia sendiri. Dari mulutnya keluar suara yang dilagukan. “Duh, Allah, Engkaulah lam yaalid wa lam yuulaad itu.” Seperti desir angin yang menyapu permukaan air, lirik dia bersuara. Ditelan suara jangkrik dan kodok....Cak Dlahom mulai memandang bulan di telaga. Dia mulai menembang. (Halaman 127-132)*

Teknik penyampaian pesan pengarang secara tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku (fisik) tokoh terlihat ketika Cak Dlahom memandang bulan di telaga sambil bersuara lirik memuji keesaan Tuhannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa segala sesuatu yang ada pada alam diciptakan untuk mengingatkan seorang hamba atas kekuasaan Tuhannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap pesan akhlak yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan akhlak yang terdapat dalam buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” karya Rusdi Mathari terbagi menjadi tiga kategori yakni: pesan akhlak kepada Allah, pesan akhlak kepada sesama manusia dan pesan akhlak kepada lingkungan. Adapun teknik penyampaian pesannya menggunakan teknik penyampaian pesan secara langsung dan teknik penyampaian pesan secara tidak langsung. Untuk lebih jelasnya, penulis jabarkan sebagai berikut:

##### **1. Pesan Akhlak**

###### **a) Pesan Akhlak Kepada Allah**

Pesan akhlak kepada Allah yang terdapat pada buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” meliputi mentauhidkan Allah, beribadah, bertakwa, berdoa’ a khusus kepada Allah, berdzikir, bertawakal, dan bersabar.

###### **b) Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia**

Pesan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat pada buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada lingkungan masyarakat.

###### **c) Pesan Akhlak Kepada Lingkungan**

Pesan akhlak kepada sesama lingkungan yang terdapat pada buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” berupa memperhatikan dan merenungkan ciptaan alam.

##### **2. Teknik Penyampaian Pesan Akhlak**

###### **a) Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Allah**

Teknik penyampaian yang digunakan dalam kategori pesan akhlak kepada Allah, yakni teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian tidak

langsung. Teknik penyampaian langsung berupa uraian pengarang dan melalui tindakan tokoh. Sedangkan teknik penyampaian secara tidak langsungnya melalui peristiwa, melalui konflik, melalui sikap dan tingkah laku (verbal), serta melalui sikap dan tingkah laku (fisik).

b) Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia

Teknik penyampaian pesan kategori pesan akhlak kepada sesama manusia menggunakan teknik penyampaian pesan secara langsung dan tidak langsung. Pesan disampaikan secara langsung melalui uraian cerita. Sedangkan secara tidak langsung, pesan disampaikan melalui peristiwa, melalui sikap dan tingkah laku (fisik), serta melalui sikap dan tingkah laku (pikiran dan perasaan).

c) Teknik Penyampaian Pesan Akhlak Kepada Lingkungan

Teknik penyampaian pesan akhlak kepada lingkungan menggunakan teknik penyampaian pesan secara tidak langsung, yakni berupa sikap dan tingkah laku (fisik).

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan lanjutan untuk kedepan, seperti:

1. Buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura” merupakan buku bergenre agama yang dikemas dalam cerita yang menyenangkan, sederhana dan mudah diterima. Akan tetapi disini, Cak Rusdi sebagai pengarang terlalu jauh dalam menggiring pembaca untuk sepaham dengannya. Sehingga, pada beberapa bagian tertentu pembaca seolah tidak diberikan kesempatan berpikir sejenak untuk memutuskan ketidak setujuan atas argumennya. Maka dari itu, alangkah baiknya apabila dalam buku tersebut mampu memberikan cerita sederhana namun tetap membuat pembacanya berpikir dan menerima pesannya dengan tanpa pendiktean dari pengarang.
2. Bagi da’i atau siapapun yang memiliki kemampuan ilmu dalam beragama, yang menjadikan buku sebagai media penyebaran ajaran dakwah. Alangkah baiknya untuk menggunakan teknik penyampaian yang sederhana sehingga

pembaca dapat mudah mengerti dan dapat mengimplementasikannya di kehidupan nyata.

### **C. Penutup**

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah atas rahmat, hidayah, kesempatan, dan kemampuan serta nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Penulis sadar bahwa dalam pembuatan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan kekurangan tugas akhir ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al – Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. Penerjemah, Fadly Bahari,. *Ensiklopedia Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 1998)
- Agama, Departemen, *Al – Quran*, (Bandung: Semesta Al-Quran, 2014)
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Yogyakarta: Ar -Ruzz Media, 2014)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi II*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998)
- Asy'ari, Hasyim, *Adabul 'alim wal Muta'allim*, ( Jombang: Maktabah At Turats Al Islami, 2012)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)
- Effendy, Onong Uchyana, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989)
- Effendy, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- El Shirazy, Habiburrahman, *Mahkota Cinta*, (Jakarta: Republika, 2008)
- Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2011)
- Hardjana, Agus M, *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003)
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015)
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014)



- Kosasih, E, *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)
- Kusnawan, Aep, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid, 2004)
- Ma'arif, Bambang S, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010)
- Mathari, Rusdi, *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura*, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2018)
- Muhtadi, Asep Saeful, Maman Abdul Jalil, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Muhyidin, Asep, Asep Salahuddin, *Shalat Bukan Sekadara Ritual*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)
- Mustofa, Ahmad, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Muli*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013)
- Sanwar, Aminudin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- Shodiq, M. Fajar, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Surakarta: Fataba Press, 2013)
- Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Rasyid, Abdullah, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Husaini, 1989)
- Taufik, M. Tata, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- University, Oxford, *Oxford Dictionary*, (China: Oxford University Press, 2008)
- Widjaja, A.W dan Wahab, M. Arisyk, *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1987)

**Skripsi:**

Ibnu Waseu, *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film Air Mata Ibuku*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016)

Nurhana Marantika, *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Rubrik Wawasan Islam Dalam Majalah Suara Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009)

Sovie Safitri S, *Analisis Pesan Akhlak Dalam Komik Pengen Jadi Baik 1 Karya Squ*, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

M. Aris Kusuma, *Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H.A. Mustofa Bisri*. (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018)

Fajar Briyanta Hari Nugroho, *Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Laila S. Chudori*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

**Sumber Jurnal:**

Aris, M. Faisal, Religuitas Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Malang: UMM, 2019)

Sugara, Revi, Analisis Nilai - Nilai Akhlak Dalam Novel Pukat Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2017)

Zaini, Ahmad, Dakwah Melalui Media Cetak. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2014)

**Sumber Internet:**

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/06/08/jenis-buku-apa-yang-paling-laris-di-indonesia>. Diakses pada 17 Februari 2020.

(<https://www.merriam-webster.com/dictionary/message>) Diakses pada 30 April 2020.

## LAMPIRAN

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kholishoh  
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 04 September 1997  
Alamat : Ds.Gunungsari RT.05/ RW.02,  
Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Email : oyissa26@gmail.com  
Riwayat Pendidikan :

1. SDN 2 Gunungsari Lulus Tahun 2009
2. SMPN 1 Rembang Lulus Tahun 2012
3. SMK Umar Fatah Remban g Lulus Tahun 2015

Semarang, 11 Desember 2020



Kholishoh